

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

---

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP  
KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA DI SEKOLAH  
DASAR NEGERI 24 TANJUANG BONAI  
KECAMATAN LINTAU BUO UTARA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)  
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Islam Riau



**AULIA RAHMAN**

NPM : 179110163

PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2021**



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

---

---

**PERSETUJUAN PEMBIMBING UJIAN KOMPEHENSIF**

Nama : Aulia Rahman  
NPM : 179110163  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Jenjang pendidikan : Strata Satu (S-1)  
Judul Penelitian : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 24 Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara.

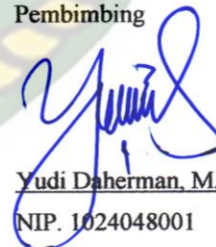
Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-bab dalam skripsi ini, telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah. Oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk disidangkan dalam ujian komprehensif.

Pekanbaru, 23 Maret 2021

Menyetujui,  
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

  
Eka Fitri Olniawati, M.I.Kom  
NIDN. 1001069001

Pembimbing

  
Yudi Daherman, M.I.Kom  
NIP. 1024048001

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

---

---

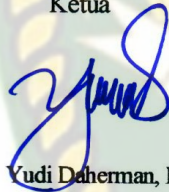
**PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI**

Nama : Aulia Rahman  
NPM : 179110163  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S-1)  
Hari/Tanggal Komprehensif : Rabu/ 09 Juni 2021  
Judul Penelitian : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Komunikasi Interpesonal Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 24 Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara.

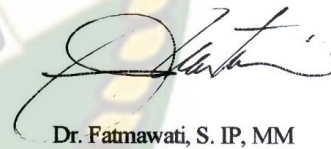
Naskah ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu penguji ujian komprehensif Fakultas Ilmu Komunikasi dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 15 Juni 2021  
Tim Seminar  
Penguji,

Ketua



Yudi Daherman, M.I.Kom



Dr. Fatmawati, S. IP, MM

Mengetahui  
Wakil Dekan I



Putra Aslinda, M. I. Kom

Penguji



Dr. Dafriзал, M. Soc.Sc

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

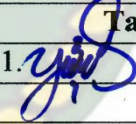


---

---

**BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI**

Berdasarkan surat keputusan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Nomor : 0448/UIR-Fikom /Kpts/2021 tanggal 20 Mei 2021 maka dihadapkan Tim Penguji pada hari ini **Rabu Tanggal 09 Juni 2021 Jam : 11.00 – 12.00. WIB** bertempat di ruang **Rapat Dekan** Fakultas Ilmu Komunikasi UniversitasIslam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan Ujian Skripsi Mahasiswa atas :

Nama : **Aulia Rahman**  
NPM : 179110163  
Bidang Konsentrasi : **Humas**  
Program Studi : **Ilmu Komunikasi**  
Jenjang Pendidikan : **Strata satu (S.I)**  
Judul Skripsi : **“ Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 24 Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara “**  
Nilai Ujian : **Angka :” 83,75 “ ; Huruf : “ A- “**  
Keputusan Hasil Penguji : **Lulus / Tidak Lulus / Ditunda**  
Tim Penguji :

NO	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Yudi Daherman , M. I. Kom	Ketua	1. 
2.	Dr. Fatmawati , S. IP , MM	Penguji	2. 
3.	Dr. Dafrizal , S.Pd, M. soc.Sc	Penguji	3. 

Pekanbaru, 09 Juni 2021

Pjgs. Dekan




**CUTRA ASLINDA, M. I. KOM**

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP  
KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA DI SEKOLAH DASAR  
NEGERI 24 TANJUANG BONAI KECAMATAN LINTAU BUO  
UTARA**

Yang Diajukan Oleh :  
AULIA RAHMAN  
179110163

Pada tanggal :  
Selasa, 15 Juni 2021

Mengesahkan  
PEKANBARU, 15 JUNI 2021  
Citra Aslinda, M. I. Kom



Tim Penguji,

Yudi Daherman, M.I.Kom

Dr. Fatmawati, S, IP, MM

Dr. Dafrizal, M. Soc.Sc

Tanda Tangan



## Surat Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Aulia Rahman  
NPM : 179110163  
Tempat/Tanggal lahir : Sumatra Barat, 15 Juli 1996  
Bidang Konsentrasi : Humas  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
FAKULTAS : Ilmu Komunikasi  
Alamat/ No Hp : JL. Sepakat, Perumahan Nauren, B 18/ 081364998371  
Judul Penelitian : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 24 Tanjung Bonai kecamatan Lintau Buo Utara.

Dengan ini menyatakan bawah:

1. Karya tulisan saya (skripsi) adalah asli dan belum pernah mengajukan untuk mendapatkan gelar akademi, baik di Universitas Islam Riau maupun dipegurutan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali pengaruh Tim Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya tulis atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam daftar pustaka.
4. Bersedia untuk mempublikasikan Karya tulis saya (Skripsi) di jurnal fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
5. Pernyataan ini sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpanan dari apa yang saya nyatakan diatas (poin 1-3), maka saya bersedia menerima sanksi pembatalan nilai skripsi dan atau pencabutan gelar akademik kesarjanaannya saya dan sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Islam Riau.

Pekanbaru, 30 April 2021

Menyatakan,



Aulia Rahman

## PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan izin-Mu Ya Allah ku persembahkan Skripsi ini untuk :

Ayah dan Ibu Tercinta

Bapak Syafrizal dan Ibuk Irdawati

Mereka ialah orang tua hebat yang telah membesarkan serta mendidiku

Dengan penuh kasih sayang

Terima kasih atas pengorbanannya yang tidak bisa dihitung selama

Hidupku, nasihat dan doa yang tidak ada hentinya kalian berikan. Semoga

Kelak aku bayar segala perjuanganmu dengan yang lebih baik lagi,

Amin.

## MOTTO

Bekerjalah bagaikan tak butuh uang. Mencintai bagaikan

Tak pernah disakiti. Manarilah bagaikan tak seorang pun

Sedang menonton

(Mark Twain)

Orang-orang yang suka berkata jujur mendapatkan tiga

hal, kepercayaan, cinta, dan rasa hormat

(Rasulullah SAW)

*I have no special talent. I am only passionately curious.*

( Albert Einsten)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan Skripsi dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 24 Tanjung Bonai kecamatan Lintau Buo Utara” dapat terselesaikan dengan baik. Tujuan penulisan Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu melalui Skripsi ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Eka Fitri Qurnianti, M.I.Kom, Kaprodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin dan kelancaran dalam pengurusan Skripsi ini.
2. Bapak Dr. Abdul Aziz, S.sos.,M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Yudi Daherman, M.I.Kom, selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan tanpa lelah dan penuh kesabaran dalam membimbing penulisan Skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Komunikasi yang telah memberikan wawasan, ilmu dan pengalaman yang berharga selama peneliti menuntut ilmu di Universitas Islam Riau.

5. Deswita, S.Pd.SD selaku kepala sekolah SDN 24 Tanjung Bonai, dan Staf TU & guru yang telah memberikan izin dan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan penelitian, dan memberikan segala kemudahan dalam proses pengambilan data penelitian.
6. Kepada kedua orang tua tercinta Ibunda Irdawati dan Ayahanda Syafrizal yang selalu memberikan dukungan moril dan materil yang tak terhingga sampai peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.

Kepada semua pihak di atas, peneliti do'akan kepada Allah SWT semoga mendapat balasan di sisi-Nya. Aamiin. Peneliti telah berusaha sebaik mungkin dalam menyusun dan menulis Skripsi ini. Namun, peneliti menyadari Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat peneliti harapkan demi kemajuan pendidikan dimasa mendatang. Akhir kata, peneliti berharap Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Pekanbaru, 20 Mei 2021

Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b>	
<b>PERSEJUAN TIM PEMBIMBING SKRIPSI</b>	
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI</b>	
<b>BERITA ACARA UJIAN KOMPREHENSIF SKRIPSI</b>	
<b>LEMBARAN PENGESAHAN</b>	
<b>LEMBARAN PERNYATAAN</b>	
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR IS .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Batasan Masalah Penelitian .....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teoritis .....	10
1. Komunikasi Interpersonal .....	10
2. Pola Asuh .....	23

3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Komunikasi Interpersonal Siswa .....	40
B. Kerangka Konseptual .....	43
C. Hipotesis.....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	45
C. Populasi dan Sampel .....	45
D. Variabel dan Data.....	48
E. Definisi Operasional.....	49
F. Pengembangan Instrumen .....	50
G. Teknik Pengumpulan Data.....	57
H. Teknik Analisis Data.....	57
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian/Profil Subjek Penelitian .....	61
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian .....	63
C. Analisis Data .....	70
D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	74
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	89
B. Implikasi.....	89
C. Saran.....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

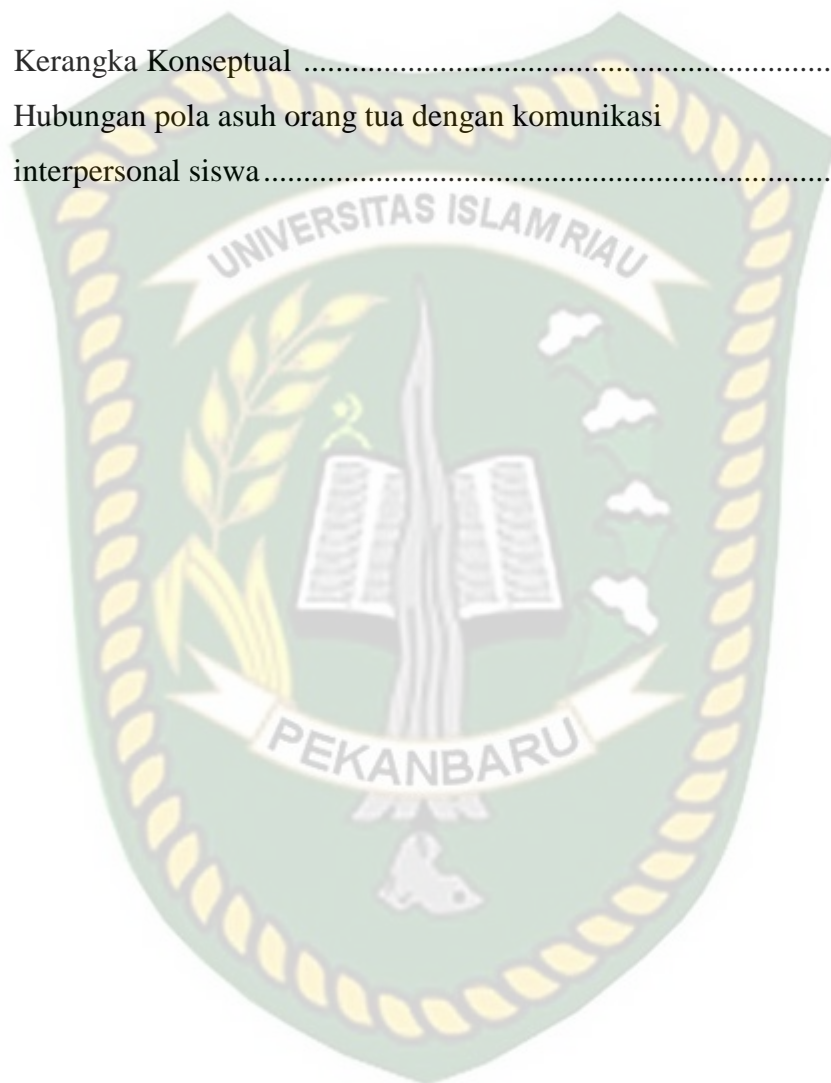
Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Rancangan Instrumen Pola Asuh	
2. Kisi-Kisi Rancangan Instrumen Komunikasi Interpersonal	
3. Tabulasi Uji Coba Instrumen	
4. Uji Validitas Instrumen	
5. Uji Reliabilitas Data Pola Asuh	
6. Uji Reliabilitas Data Komunikasi Interpersonal	
7. Angket Penelitian	
8. Tabulasi Data Penelitian Tipe Pola Asuh	
9. Tabulasi Data Penelitian Bentuk Komunikasi Interpersonal	
10. Uji Normalitas Data	
11. Uji Linieritas Data	
12. Uji Hipotesis Penelitian	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Penelitian.....	47
2. Norma penentuan skor Instrumen.....	51
3. Kisi-Kisi Instrumen pola asuh orang tua.....	55
4. Kisi-Kisi Instrumen Komunikasi Interpersonal Siswa .....	56
5. Penetapan kriteria penilaian menggunakan klafikasi tingkat pencapaian responden .....	58
6. Interpretasi dari Nilai $r$ .....	60
7. Hasil Penelitian Pola Asuh Orang Tua Siswa.....	63
8. Bentuk Pola Asuh Orang Tua <i>Authoritarian Parenting</i> .....	64
9. Bentuk Pola Asuh Orang Tua <i>Authoritative Parenting</i> .....	64
10. Bentuk Pola Asuh Orang Tua <i>Neglectful Parenting</i> .....	65
11. Bentuk Pola Asuh Orang Tua <i>Indulgent Parenting</i> .....	65
12. Hasil Penelitian Komunikasi Interpersonal Siswa .....	66
13. Bentuk Komunikasi Siswa Aspek Keterbukaan .....	67
14. Bentuk Komunikasi Siswa Aspek Sikap Empati .....	68
15. Bentuk Komunikasi Siswa Aspek Sikap Mendukung .....	68
16. Bentuk Komunikasi Siswa Aspek Sikap Positif .....	69
17. Bentuk Komunikasi siswa aspek Kesetaraan .....	69
18. Uji Normalitas Data Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Interpersonal Siswa .....	71
19. Uji Linieritas Bentuk Pola Asuh Orang Tua dengan Komunikasi Interpersonal Siswa .....	72
20. Hasil Analisis Korelasi Variabel Pola Asuh Orang Tua dengan Komunikasi Interpersonal Siswa .....	73

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual .....	43
2. Hubungan pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal siswa.....	73



## Abstrak

### Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 24 Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara

Aulia Rahman  
17110163

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya timbul masalah komunikasi interpersonal siswa ditingkat sekolah dasar, masalah yang muncul ini disebabkan oleh berbagai faktor salah satu yang paling dominan diduga faktor berbagai bentuk pola asuh yang diberikan orang tua pada anak dirumah. Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal siswa sekolah dasar Negeri 24 Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif Korelasional. Subjek adalah siswa kelas IV, V dan VI SDN 24 Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara. Instrumen yang digunakan berupa angket tertutup tentang pola asuh orang tua dan angket komunikasi interpersonal siswa yang disusun berdasarkan model skala *likert*. Hasil dari penelitian menggambarkan bahwa pola asuh yang diberikan orang tua pada anak kelas IV, V dan VI SDN 24 Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara tergolong baik dan gambaran komunikasi interpersonal siswa termasuk pada kategori baik namun masih jauh dari yang diharapkan, dapat disimpulkan terdapat hubungan/korelasi positif ( $r=0.986$ ) antara pola asuh yang diberikan orang tua dengan komunikasi interpersonal siswa sekolah dasar.

**Kata kunci: pola asuh, komunikasi interpersonal.**

## Abstract

### **The Relationship of Parenting Parents to Students' Interpersonal Communication in Public Elementary School 24 Tanjung Bonai, Lintau Buo Utara District**

**Aulia Rahman**  
**17110164**

This research is motivated by the number of interpersonal communication problems arising from students at the elementary school level, the problems that arise are caused by various factors, one of the most dominant is thought to be the various forms of parenting styles given to children at home. The purpose of this research was to determine the relationship between parenting and interpersonal communication of students at the 24 Tanjung Bonai Public Elementary School, Lintau Buo Utara District. The method used in this research is quantitative method with the type of research used is descriptive correlation research. Subjects were students in grades IV, V and VI SDN 24 Tanjung Bonai, Lintau Buo Utara District. The instruments used were a closed questionnaire about parenting styles and a student interpersonal communication questionnaire which was arranged based on a Likert scale model. The results of the study illustrate that the parenting patterns given by parents to children in grades IV, V and VI SDN 24 Tanjung Bonai, Lintau Buo Utara District are classified as good and the description of students' interpersonal communication is in the good category but still far from expected, it can be concluded that there is a relationship positive correlation ( $r = 0.986$ ) between parenting styles provided by parents with interpersonal communication of elementary school students.

***Keywords: parenting, interpersonal communication.***

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dunia pendidikan adalah dunia yang sangat memerlukan kegiatan dan proses komunikasi. Dalam berkomunikasi sangat diperlukan kemampuan menggunakan bahasa agar dapat menyampaikan gagasan, pikiran dan perasaan kepada orang lain dengan melibatkan kemampuan berfikir logis dan emosional. Komunikasi yang dilakukan sehari-hari sangat berperan penting dalam membangun konsep diri, aktualisasi diri, serta kelangsungan hidup sebagai individu ditengah-tengah masyarakat sosial. Ketika melakukan komunikasi dengan orang lain, secara tidak langsung orang akan mengetahui pribadi individu yang sedang melakukan komunikasi, karena dalam hal berkomunikasi ada sebuah nilai yang mencerminkan pribadi seseorang.

Berdasarkan pendapat Iriantara & Syaripudin (2013) setiap komunikasi yang dilakukan seseorang mengandung nilai, salah satunya adalah nilai etis yaitu nilai yang berkaitan dengan patut tidak patut atau baik buruk yang tercermin dalam diri seorang individu. Untuk mewujudkan nilai tersebut salah satu cara yang ditempuh adalah melalui pendidikan, karena dengan pendidikan individu akan mengetahui etika komunikasi yang patut dan tidak patut untuk diucapkan kepada orang lain.

Pendidikan di sekolah dasar adalah pendidikan yang paling memahami perkembangan peserta didik, dimana salah satu perkembangan yang diperhatikan dalam pendidikan dasar yaitu perkembangan komunikasi peserta

didik, karena tujuan pendidikan bukan hanya sekedar melahirkan generasi yang berpengatahuan saja, melainkan membentuk manusia menjadi mulia dan saling memuliakan untuk membangun kemanusiaan manusia melalui praktek komunikasi yang baik dan benar.

Usia sekolah dasar adalah usia dimana anak sedang berada pada tahap perkembangan pada akhir masa kanak-kanak, Harlock (2015) menjelaskan bahwa pada masa akhir kanak-kanak ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak dan Santrok (2007) juga menjelaskan pada usia sekolah dasar anak menunjukkan peningkatan kemampuan untuk melakukan refleksi secara verbal dan memiliki pemahaman yang lebih kompleks tentang hubungan emosi dengan situasi tertentu serta menunjukkan tingkat kesadaran yang lebih tinggi untuk mengatur dan mengontrol diri dalam hubungan sosial.

Berkomunikasi yang baik dan benar harus ditanamkan sedini mungkin pada anak, terutama untuk berkomunikasi secara interpersonal yang dilakukan sehari-hari oleh anak dalam berinteraksi dilingkungannya. Komunikasi seorang anak dilingkungan sosial tidak akan terlepas dari gaya komunikasi orang tua di rumah. Anak yang berasal dari latar belakang keluarga dengan berbagai gaya komunikasi yang ditiru dari orang tuanya sehingga akan muncul juga gaya berkomunikasi yang berbeda dilingkungan sosial anak.

Berkomunikasi juga memiliki etika supaya tidak terjadi dampak negatif yang ditimbulkan dalam berkomunikasi, Saefullah (2013) menjelaskan etika dalam komunikasi interpersonal yaitu dalam berkomunikasi hendaknya jujur

dan terus terang dengan keyakinan atau prasaan pribadi, sikap saling ketergantungan menjadi nilai yang baik daripada sikap egois, menjaga keharmonisan lebih etis daripada menyatakan kepentingan pribadi dan fikiran sendiri, informasi disampaikan dengan tepat dan tidak kehilangan makna yang dimaksud, tidak menghalangi proses komunikasi seperti memotong pembicaraan orang lain, harus terbuka terhadap informasi, perlunya mengendalikan emosi saat berkomunikasi, serta perlunya tindakan yang sesuai dengan moral dasar, berikan tatapan mata yang menyenangkan, mimik muka yang bersahabat saat berkomunikasi.

Komunikasi interpersonal yang tidak baik akan menimbulkan ucapan-ucapan negatif yang dikeluarkan saat berkomunikasi dengan orang lain, sehingga mengakibatkan banyak pertikaian dalam komunikasi yang dilakukan, begitu juga antar peserta didik disekolah yang tidak mampu melakukan komunikasi interpersoanal dengan teman sebaya secara baik akan menimbulkan perkelahian.

Rendahnya kualitas komunikasi interpersonal seorang anak diduga pemicu utamanya adalah komunikasi keluarga di rumah terutama diakibatkan sebagai bentuk pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak, karena orang tua adalah agen sosialisasi yang utama bagi anak sebelum berinteraksi dengan orang lain.

Pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak, berdasarkan pendapat Djamarah (2014) kualitas pola asuh yang diberikan pada anak dipengaruhi oleh latar

belakang pendidikan orang tua, mata pencarian hidup, keadaan sosial ekonomi dan lainnya, sehingga pola asuh yang diberikan akan berbeda disetiap keluarga, yang menghasilkan sikap dan perilaku anak berbeda pula.

Shochib (2010) menjelaskan bahwa komunikasi orang tua akan diapresiasi oleh anak jika komunikasi orang tua konsisten dengan perilaku yang ditampilkan sebagai teladan nyata yang akan tertanam sebagai nilai bagi anak, nilai yang disampaikan dalam berkomunikasi dengan anak dirasakan oleh anak secara langsung, bukan hanya sekedar informasi yang disampaikan tetapi dirasakan kebenarannya oleh anak, dan akan tertanam serta tumbuh dalam diri anak yang akan diwujudkan dalam bentuk perilaku terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian Chapman (2011) dijelaskan pada usia sekolah dasar siswa sulit dalam melakukan komunikasi yang baik dan benar, hal ini disebabkan oleh masyarakat banyak membiarkan saja perilaku anak yang tidak diterima di dalam kelas, oleh karena itu anak sering bingung dan belum yakin tentang perilaku yang pantas dan tak pantas dalam aturan hidup sosial atau berkelompok.

Buckholdt, dkk (2016) juga menjelaskan bahwa terdapat berbagai masalah dalam komunikasi interpersonal siswa ketika berinteraksi dengan teman sebaya yang ditandai dengan kurangnya rasa hormat terhadap rekan sebaya, kesepian yang lebih besar, depresi mengganggu kemampuan sosialisasi anak disekolah yang disebabkan oleh pelatihan dari emosi orang tua.

Masalah komunikasi interpersonal juga tampak di SD Negeri 24 Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara. Berdasarkan pengamatan yang peneliti

lakukan, peneliti menemukan sangat banyak siswa yang mengalami masalah dalam komunikasi interpersonal, perilaku yang menunjukkan bahwa rendahnya kualitas komunikasi interpersonal siswa ditandai dengan siswa sering terlibat konflik dengan teman sebaya karena pembicaraan yang tidak baik, tingginya rasa egois siswa yang selalu ingin pembicaraannya saja didengarkan teman, sikap tidak menghargai teman yang sedang berbicara, dan suka berbicara dengan nada yang keras kepada sesamanya.

Dari berbagai masalah yang muncul tersebut maka peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal siswa usia sekolah dasar, dan melihat pola asuh seperti apa yang dapat dilakukan supaya anak usia sekolah dasar dapat saling memberikan stimulus serta respons yang baik dan benar saat melakukan komunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian Farzana (2013) menjelaskan bahwa hubungan orang tua dengan anak yang positif merupakan dasar lingkungan sekolah yang baik. Orang tua memiliki pengaruh besar terhadap seluruh kehidupan anak karena anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya sejak lahir sampai dewasa dengan orang tua. Sikap, perilaku, standar hidup dan komunikasi dengan anak-anak memiliki dampak besar pada kehidupan anak.

Davidson (2009) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa hubungan komunikasi orang tua signifikan dengan perilaku anak, praktek pengasuhan yang buruk seperti kurangnya pemantauan, disiplin yang tidak konsisten, dan tidak adanya pengasuhan yang positif telah dikaitkan dengan perilaku nakal anak. Farzand,dkk (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa gaya

pengasuhan oleh orang tua akan berpengaruh besar tentang masalah yang muncul dalam perkembangan anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu umumnya menjelaskan tentang pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perilaku anak, secara khusus belum peneliti temukan penelitian yang mengkaji tentang hubungan pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal siswa di sekolah dasar, sedangkan berdasarkan pengalaman peneliti selama melakukan observasi di SDN 24 Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara, komunikasi interpersonal siswa antar sesama di lingkungan sekolah menjadi masalah utama yang menarik untuk diteliti, oleh sebab itu peneliti tertarik mengangkat judul skripsi tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Komunikasi Interpesonal Siswa Dengan Guru Di Sekolah Dasar Negeri 24 Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara “.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pola asuh orang tua kurang memberikan contoh positif pada anak contohnya orang tua yang suka berbicara dengan nada yang keras dan memaksakan kehendak pada anaknya, yang berakibat langsung di tiru oleh anak dan dilakukannya terhadap teman disekolah.
2. Pola asuh orang tua terhadap anak sangat kurang dalam pembentukan disiplin anak contohnya orang tua yang membiarkan anak berbicara tidak sopan kepada orang lain.

3. Orang tua kurang memberikan teguran mendidik ketika anak bersalah contohnya ketika anak berbuat salah orang tua langsung berbicara dengan kasar bukan memberikan hukuman yang mendidik .
4. Kurang efektifnya komunikasi interpersonal siswa di sekolah antar teman sebaya contohnya banyaknya siswa yang berbicara selalu dengan nada yang keras dan mengolok-olok teman.
5. Timbulnya bahasa-bahasa yang kotor dari komunikasi siswa di sekolah dasar contoh munculnya bahasa-bahasa yang menyebut nama teman nya dengan nama yang tidak disukainya.
6. Sering terjadinya pertengkaran siswa dikelas contohnya siswa yang suka saling menghina yang menimbulkan perkelahian.
7. Tingginya sikap egois siswa contohnya anak yang ingin pembicaraannya saja yang diikuti teman-temannya.
8. Masih tingginya sikap membeda-bedakan teman di kelas contohnya ketika belajar kelompok siswa selalu memilih-milih teman yang mengakibatkan diskusi dalam kelompok tidak efektif.

### **C. Batasan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti membatasi fokus masalah pada subjek dan objek kajian yang akan diteliti yaitu hanya melihat seberapa besar hubungan pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal siswa di SD Negeri 24 Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti rumuskan masalah pada subjek dan objek kajian yang diteliti yaitu seberapa besar hubungan pola asuh orang tua pada anak dengan komunikasi interpersonal siswa dalam proses pembelajaran di SD Negeri 24 Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka secara umum tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal siswa Sekolah Dasar.

Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara pola asuh orang tua pada anak dengan komunikasi interpersonal siswa dalam proses pembelajaran di SD Negeri 24 Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis penelitian yang dilakukan ini peneliti harapan dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang pola asuh orang tua dan komunikasi interpersonal siswa.
2. Manfaat praktis manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :
  - a. Bagi peserta didik untuk menjadi pelajaran dan arahan dalam melakukan komunikasi interpersonal di lingkungan sehari-hari.

- b. Bagi guru sebagai pedoman untuk memperbaiki komunikasi interpersonal siswa disekolah berdasarkan latar belakang pola asuh yang diberikan orang tua di rumah.
- c. Bagi orang tua untuk mengetahui pola asuh seperti apa yang diberikan supaya anak mampu melakukan komunikasi interpersonal dengan baik



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Landasan Teoritis

#### 1. Komunikasi Interpersonal

##### a. Pengertian Komunikasi

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari komunikasi, aktivitas manusia tidak akan bisa berjalan tanpa adanya komunikasi, oleh sebab itu komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Komunikasi adalah cara berbagi gagasan, ide, pikiran kepada orang lain. Saefullah (2007) menjelaskan bahwa komunikasi secara etimologis berasal dari kata *communico* yang artinya membagi, membagi disini artinya membagi pikiran antara seseorang dengan orang lain. Komunikasi dalam bahasa belanda berasal dari kata *Communicate* yang artinya sama, artinya komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna antara komunikator dengan komunikan. Jadi komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan yang menimbulkan efek tertentu. Berdasarkan prosesnya komunikasi terbagi atas dua yaitu komunikasi interpersonal atau disebut juga sebagai komunikasi antarpersonal dan komunikasi intrapersonal.

##### 1) Komunikasi intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi seseorang dengan dirinya sendiri, sedangkan komunikasi interpersonal adalah komunikasi seseorang dengan orang lain. Iriantara (2013) menjelaskan bahwa

komunikasi intrapersonal pada dasarnya adalah proses yang menggunakan pesan untuk melahirkan makna dalam diri sendiri, komunikasi ini berlangsung dalam diri sendiri yang merupakan landasan dari semua bentuk komunikasi, karena untuk memulai komunikasi apapun harus melakukan komunikasi intrapersonal terlebih dahulu. Komunikasi intrapersonal ini berlangsung ketika kita memikirkan, mempertimbangkan apa yang hendak kita bicarakan.

## 2) Komunikasi Interpersonal/Antarpersonal

Komunikasi interpersonal adalah suatu proses penyampaian hasil fikiran pada orang lain. Komunikasi interpersonal tidak hanya berlangsung antara dua orang saja bisa saja dalam kelompok kecil, yang memungkinkan semua anggota kelompok kecil itu saling bertatap muka, dan memiliki giliran untuk berbicara dan mendengarkan dalam suasana yang akrab. Suasana dari mereka yang terlibat dalam berkomunikasi menjadi ciri utama komunikasi interpersonal ini. Menurut pendapat Saefullah menjelaskan bahwa komunikasi antarpersonal adalah suatu komunikasi yang menggambarkan bentuk komunikasi antara seseorang dengan orang lain dalam suasana akrab dalam interaksi melalui isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan. Menurut Devito (2011) menjelaskan komunikasi antarpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau kelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Berdasarkan penjelasan Liliweri (2015) komunikasi antarpersonal

adalah komunikasi yang terjadi antara satu orang dengan satu orang, antara satu orang dengan beberapa orang dan antara satu orang dengan banyak orang meskipun secara langsung tidak bertatap muka. Iriantara & Syaripudin (2013) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih misalnya dalam kelompok kecil yang saling bertatap muka dan mempunyai kesempatan untuk saling berbicara dan mendengarkan dalam suasana yang akrab. Menurut Abizar (2008) menjelaskan komunikasi interpersonal adalah suatu komunikasi yang dilakukan dalam intraksi sosial dengan orang lain dalam rangka mengembangkan konsep diri melalui informasi yang didapat seorang individu mengenai hubungan dirinya dengan orang lain. Matin, dkk (2010) memberi pengertian bahwa komunikasi interpersonal adalah transisi makna dari satu orang ke orang lain atau kepada sekelompok orang baik melalui bahasa verbal maupun non verbal, yang terdiri dari isi pembicaraan, pembicara dan penerima yang memberikan kemampuan untuk bekerja sama secara baik dengan orang lain yang melibatkan penerimaan seseorang terhadap orang lain tanpa adanya prasangka.

Komunikasi interpersonal antar personal juga merupakan cara untuk mengirim pesan kepada orang lain atau sekelompok orang melalui gerak tubuh, kata-kata, dan ekspresi wajah, komunikasi antar personal/ interpersonal ini terjadi antara paling sedikit dua orang. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi antarpersonal dan interpersonal adalah

sama yaitu komunikais yang terjadi antara dua orang, beberapa orang atau dengan banyak orang dalam sebuah kelompok kecil walaupun tidak bertatap muka secara lansung namun berada dalam suasana yang akrab antara satu dengan yang lainnya sehingga akan terjadi umpan balik diantara komunikan dan komunikator.

#### **b. Komponen Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi yang dilakukan secara interpersonal mempunyai beberapa komponen, sehingga dalam proses komunikasi akan terlihat masing-masing komponen tersebut, berdasarkan Abizar (2008) komponen komunikasi yaitu konteks, sumber, penerima, pesan, gangguan, proses pengiriman atau proses pengkodean, penerimaan, umpan balik dan efek.

Liliwari (2015) menjelaskan komunikasi interpersonal mempunyai komponen antara lain:

##### 1) Pengirim

Pengirim pesan disebut juga komunikan, pengirim pesan juga disebut sebagai pencipta pesan.

##### 2) Latar belakang komunikasi

Latar belakang seseorang berkomunikasi antara lain sifat-sifat, pikiran, tingkah laku dan pengalaman yang melatarbelakangi seseorang untuk melakukan komunikasi dengan orang lain.

3) Pesan (rangsangan / stimulus)

Stimulus berasal dari komunikasi seperti suatu informasi dalam bentuk bahasa, kode maupun sistem tanda yang bermakna yang disampaikan kepada komunikator.

4) Saluran (media)

Saluran adalah tempat yang dilalui pesan, dalam berkomunikasi antar pribadi komunikasi secara tatap muka yang menggunakan prasaan, penglihatan, suara untuk menyampaikan pesan.

5) Saluran adalah tempat yang dilalui pesan, dalam komunikasi antar pribadi komunikasi secara tatap muka yang menggunakan prasaan, penglihatan, suara untuk menyampaikan pesan.

6) Penerima

Penerima adalah seseorang yang dapat menerjemahkan pesan yang dikomunikasikan yang disampaikan komunikator, pesan yang diterima akan diterjemahkan maknanya oleh komunikator dan akan direspon sesuai dengan makna yang diterima oleh komunikator.

7) Umpan balik

Umpan balik adalah respon dari stimulus yang diterima yang mengontrol keefektifan pesan yang disampaikan oleh pengirim pada penerima.

#### 8) Gangguan

Gangguan dalam komunikasi membuat komunikasi tidak efektif, sehingga pesan yang disampaikan tidak beraturan dan penerima juga tidak mampu untuk menanggapi makna dari pesan yang disampaikan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa komponen komunikasi interpersonal yaitu pengirim pesan, latar belakang atau dorongan untuk berkomunikasi, pesan, penerima pesan, media, umpan balik atau respon dan gangguan dalam melakukan komunikasi.

#### c. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Sebuah komunikasi yang dilakukan antara seseorang dengan orang lain memiliki ciri-ciri tersendiri, begitu juga dengan komunikasi interpersonal yang dilakukan juga memiliki ciri-ciri supaya dapat dibedakan jenis komunikasi tersebut interpersonal atau bukan, sebagaimana menurut Iriantara & Syaripudin (2013) menjelaskan bahwa ciri-ciri komunikasi interpersonal tidak hanya terjadi diantara dua orang saja, namun bisa terjadi dalam kelompok kecil yang memungkinkan semua anggota kelompok itu untuk saling bertatap muka, saling mendengarkan dan memberikan respon dalam suasana yang akrab dalam suasana yang informal, yang penuh persahabatan dan kekeluargaan.

Liliweri (2015) menjelaskan ciri-ciri komunikasi interpersonal antara lain: (1) spontanitas yang terjadi sambil lalu dengan medianya tatap muka, (2) tidak mempunyai tujuan yang ditetapkan sebelumnya, (3) terjadi secara kebetulan, (4) mengakibatkan dampak yang disengaja maupun tidak

disengaja, (5) sering terjadi komunikasi yang berbalasan, (6) komunikasi terjadi paling sedikit antara dua orang dengan hubungan yang bebas dan bervariasi, (7) komunikasi yang dilakukan membuahkan hasil, (8) menggunakan lambang-lambang yang bermakna.

Devito (2011) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) arus pesan cenderung dua arah, (2) konteks komunikasi adalah tatap muka, (3) mempunyai tingkat umpan balik yang tinggi, (4) kemampuan untuk mengatasi tingkat selektif sangat tinggi, (5) kecepatan untuk menjangkau sasaran yang besar sangat lama, (6) efek yang terjadi yang paling tinggi adalah perubahan sikap.

Matin, dkk (2010) menjelaskan bahwa ciri dari sebuah komunikasi interpersonal adalah adanya keterbukaan diri seseorang, adanya perasaan yang akan di sampaikan, adanya deskripsi pesan yang disampaikan, serta terjadinya dukungan dari penerima pesan untuk memberi respons atau memberi umpan balik.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa komunikasi interpersonal mempunyai ciri khusus seperti adanya unsur keterbukaan, komunikasi yang terjadi cenderung dua arah secara bertatap muka sehingga umpan balik dalam komunikasi terjadi secara langsung.

#### **d. Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Manusia berkomunikasi dengan sesamanya yaitu karena tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan kehadiran orang lain untuk menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan dimana informasi tersebut bisa

berupa informasi faktual berupa peristiwa yang sedang terjadi maupun berupa konsep seperti dalam pemberian materi pada proses pembelajaran yang diajarkan guru disekolah.

Tujuan komunikasi interpersonal menurut Iriantara & Syaripudin (2013) yaitu dilakukan untuk memecahkan masalah, saling bertukar informasi, untuk memenuhi kebutuhan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain, saling memberikan masukan dan untuk memperbaiki persepsi. sedangkan berdasarkan Liliweri (2015) tujuan komunikasi interpersonal antara lain untuk bertukar informasi, mempengaruhi orang lain, menghasilkan dan memelihara hubungan serta berfungsi untuk menghibur orang lain.

Kamaruzzaman (2016) mengatakan bahwa tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk menjalankan fungsi instrumental membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan semua alat indra untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang dikomunikasikan kepada komunikan, komunikasi interpersonal mengantarkan seseorang untuk memahami karakter psikologis lawan bicaranya, yang saling membuat prediksi satu sama lain.

Matin, dkk (2010) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal bertujuan sangat penting untuk melakukan interaksi sosial, membangun dan memelihara hubungan antar sesama yang mempengaruhi produktivitas, kepuasan, kinerja, moral, kepercayaan diri, kepercayaan terhadap orang lain, rasa hormat, dan bahkan kesehatan fisik.

Pratiwi & Sukma (2013) juga menjelaskan fungsi yaitu membantu perkembangan intelektual dan sosial kita, membentuk identitas dan jati diri dengan orang lain, dan memahami realitas sosial di sekeliling untuk melihat kebenaran tentang dunia sekitar.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas peneliti mengambil kesimpulan tujuan seseorang untuk melakukan komunikasi interpersonal antara lain tujuannya adalah untuk melakukan interaksi antar sesama, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup.

**e. Hambatan dalam Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh seorang individu akan mengalami hambatan dalam proses pelaksanaannya, berbagai hambatan akan ditemukan saat melakukan komunikasi interpersonal dengan seseorang.

Menurut Saefullah (2007) menjelaskan bahwa salah satu hambatan dalam komunikasi interpersonal adalah pengalaman komunikan tidak sama dengan pengalaman komunikator sehingga timbuln kesukaran untuk mengerti satu sama lain yang menyebabkan komunikasi menjadi tidak komunikatif. Pratiwi & Sukma (2013) hambatan yang ditemukan untuk melakukan komunikasi interpersonal adalah kurangnya empati dalam berkomunikasi, suka merendahkan lawan komunikasi, memaksakan kehendak kepada lawan bicara, dan adanya rasa mengolok-olok dalam berkomunikasi.

Dalam penelitiannya Kamaruzzaman (2016) hambatan dalam komunikasi interpersonal adalah tidak semua orang dapat berkomunikasi secara interpersonal dengan baik, permasalahan sering terjadi pada seseorang berkaitan dengan masalah sosial yang menunjukkan seseorang kurang mampu membina dan mengembangkan komunikasi antar pribadi di lingkungannya. secara khusus dijelaskan bahwa hambatan dalam komunikasi Interpersonal kurangnya memahami latar belakang sosial, kurang memahami karakteristik komunikasi, prasangka buruk, verbalitas, komunikasi satu arah, tidak digunakan media yang tepat, perbedaan bahasa, serta perbedaan persepsi.

Berdasarkan Budyana & Ganiem (2011) ada beberapa yang mengganggu komunikasi interpersonal antara lain:

- 1) Gangguan atau kebisingan eksternal berupa suara-suara dan rangsangan lain di lingkungan yang menarik perhatian dari apa yang dikatakan.
- 2) Gangguan internal berupa pikiran-pikiran dan perasaan yang bersaiang untuk mendapat perhatian yang mengganggu proses komunikasi.
- 3) Gangguan semantik adalah gangguan yang ditimbulkan oleh lambang-lambang tertentu yang menjauhkan perhatian komunikasi dari pesan yang disampaikan.

Berdasarkan paparan diatas dapat peneliti simpulkan hambatan dalam komunikasi interpersonal ada yang berasal dari dalam diri

individu yang melakukan komunikasi dan ada yang berasal dari lingkungan yang membuat proses komunikasi terhambat.

**f. Efektifitas Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi antarpribadi dapat sangat efektif dan dapat pula tidak sangat efektif, dalam komunikasi harus ada yang dipertimbangkan antar komunikandan dan komunikator. Menurut Devito (2011) ada lima kualitas umum yang harus dipertimbangkan dalam berkomunikasi antarpribadi yaitu: (1) keterbukaan, (2) empati, (3) sikap mendukung, (4) sikap positif, (5) kesetaraan seperti dijabarkan sebagai berikut:

1) Keterbukaan

Keterbukaan memiliki tiga aspek dari komunikasi antarpribadi yaitu pertama komunikator antar pribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi dan harus ada kesediaan untuk membuka diri dengan patut, kedua mengacu pada kesedian komunikator untuk bereaksi secara jujur ketika stimulus datang, kita harus memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain, ketiga kepemilikan perasaan dan fikiran maksudnya kita harus bertanggung jawab dengan perasaan dan fikiran yang dilontarkan

2) Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada saat tertentu dari sudut pandang orang lain itu, berempati juga merasakan sesuatu seperti orang yang

mengalaminya, merasakan yang sama dengan cara yang sama. langkah pertama berempati adalah menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai dan mengkritik, kedua makin banyak mengenal seseorang, ketika merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain.

3) Sikap Mendukung

Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang dilakukan dengan sikap mendukung, kita harus memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif, spontan, dan provisional.

4) Sikap Positif

Sikap positif untuk situasi komunikasi antarpribadi menyangkut dua aspek, pertama jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri, kedua perasaan positif untuk situasi komunikasi yang menghasilkan interaksi positif.

5) Kesetaraan

Komunikasi antar pribadi akan lebih efektif apabila suasananya setara, artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak yang berkomunikasi bernilai dan berharga, serta memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Komunikasi antar pribadi yang setara akan melihat konflik sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti daripada sebagai kesempatan menjauhkan diri.

Matin, dkk (2010) mengatakan bahwa komunikasi yang efektif merupakan komunikasi yang mampu mengekspresikan atau memahami orang dengan benar sebagai keberhasilan dan kepuasan pembicara dalam

menyampaikan maupun menerima pesan. keberhasilan dalam berkomunikasi tergantung pada transmisi pesan dalam proses pengkodean dan dekoding pesan, yang dapat menghasilkan persepsi antara kedua pihak, sehingga akan memberikan peluang bagi responden atau penerima untuk mengambil keputusan yang berkenaan dengan pesan yang dirasakan. Dalam melakukan komunikasi interpersonal diharapkan terjadinya perubahan dalam sikap dan perilaku yang mampu memahami dan menerima serta bertindak dengan benar. Komunikasi interpersonal yang efektif harus memenuhi 3 syarat berikut :

- 1) Pengirim pesan harus mampu berbicara secara jelas, agar tidak timbul salah pemahaman.
- 2) Penerima pesan harus menjadi pendengar aktif yaitu mendengarkan dengan pikiran terbuka, dengarkan apa yang dikatakan orang lain tanpa mengkritiknya dengan apa yang ingin di dengar, jangan utamakan menanggapi tetapi utamakan memahami.
- 3) Saling memberi umpan balik dalam melakukan komunikasi, karena banyak masalah muncul karena kesalahpahaman.

Berdasarkan penelitian Pratiwi & Sukma (2013) komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang adanya hubungan timbal balik, tidak hanya sekedar berbicara, namun semua yang dibicarakan antara yang menyampaikan pesan dan penerima pesan mendatangkan kesan dan manfaat dari adanya komunikasi di antara mereka karena komunikasi

interpersonal yang baik adanya keterbukaan, percaya, sikap positif, empati, sikap mendukung, dan kesetaraan.

Saefullah (2007) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif apabila dalam prosesnya dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pesan dan informasi disampaikan apa adanya, jujur, dan terbuka agar komunikasi dapat memberikan respons yang tepat dan lengkap.
- 2) Memberikan waktu seluas-luasnya kepada komunikasi untuk menyampaikan pendapatnya dengan tidak memotong pembicaraan.
- 3) Memfokuskan perhatian dan perasaan pada tema pembicaraan
- 4) Tumbuhnya saling percaya dan bergantung bahwa kita orang baik dan lawan bicara juga orang baik.
- 5) Perhatikan perilaku nonverbal, seperti tatapan mata mimik wajah, senyuma dan etika berbicara.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti simpulkan bahwa komunikasi yang efektif terjadi apabila ada keterbukaan, sikap empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan antara komunikasi dengan komunikator.

## **2. Pola Asuh**

Pola asuh adalah suatu bentuk kebiasaan dalam membimbing seorang anak oleh orang dewasa dalam mengarahkan kehidupannya, menurut Djamarah (2014) pola asuh berasal dari kata pola dan asuh, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap, ketika pola diberi arti bentuk/struktur yang tetap maka akan menjadi kebiasaan, kata

asuh berarti mengasuh atau bentuk kata kerja yang bermakna menjaga, merawat dan mendidik anak kecil, membimbing, membantu, melatih supaya dapat berdiri sendiri, memimpin diri sendiri. Berdasarkan pendapat Lestari (2016) pola asuh adalah cara menjaga, merawat mendidik, membimbing, membantu, melatih, memimpin anak dengan serangkaian cara agar kemampuannya meningkat. Berdasarkan pendapat Santrock (2007) pola asuh adalah suatu rangkaian kebiasaan yang terpola dari orang tua atau orang dewasa dalam melakukan proses pemberian pendidikan, permodelan, bimbingan, arahan untuk meningkatkan kemampuan dalam mendewasakan manusia.

Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti simpulkan bahwa pola asuh adalah serangkaian bentuk atau pola yang menjadi kebiasaan dalam mendidik dan memberikan bimbingan kepada seorang manusia agar memiliki kemampuan yang meningkat.

#### **a. Pengertian pola asuh orang tua**

Orang Tua adalah agen sosialisasi yang utama bagi anaknya. Orang tua merupakan yang paling utama mempengaruhi perkembangan sosial anak. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik, mengasuh, mengarahkan, membimbing dan menjadi teladan bagi anaknya agar anak mampu menyesuaikan dirinya dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Pembentukan konsep diri pada anak sangat terkait erat dengan bentuk pola asuh yang diberikan oleh orang tua, dimana pola asuh yang diberikan orang tua tidak akan sama pada setiap keluarga. pola

asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak yang meliputi perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, hukuman dan lain sebagainya, sehingga anak akan meniru dan menilai langsung secara sadar atau tidak perilaku orang tua.

Sebuah pendidikan yang diberikan dalam keluarga memiliki nilai yang utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Dalam sebuah keluarga pendidikan yang diberikan itu berupa pola asuh dari orang tua, berikut dipaparkan pengertian pola asuh menurut Santrock (2011) menjelaskan bahwa pengasuhan adalah keterlibatan orang tua untuk berinteraksi dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Berdasarkan Lestari (2016) menjelaskan pola asuh adalah serangkaian proses yang dilakukan orang tua untuk melatih dan meningkatkan kemampuan anak yang dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih.

Niaraki & Rahimi (2012) Pola asuh orang tua merupakan kegiatan yang menyeluruh diberikan oleh orang tua yang mencakup banyak perilaku untuk mempengaruhi anak. Buckholdt, dkk (2016) mengatakan bahwa pola asuh orang tua merupakan pembinaan orang tua yang melindungi anaknya dari dampak negatif, dimana orang tua mengajarkan anak mereka tentang emosi yang baik, melalui berbicara tentang emosi dan memodelkan ekspresi emosi secara langsung. Bibi, dkk (2013) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah aktifitas yang kompleks

mencakup banyak sikap dan perilaku untuk mempengaruhi anak yang menghasilkan emosional sesuai perilaku pada orang tua. Berdasarkan pendapat Steinberg dalam penelitian Kiadarbandsari, dkk (2016) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah seluruh iklim emosional dimana komunikasi orang tua dengan anak terjadi yang difokuskan pada tujuan tertentu.

Berdasarkan pendapat Baumrind dalam penelitian Hoskins (2014) pola asuh orang tua adalah kontrol orang tua pada anaknya dengan menggunakan gaya pengasuhan otoritatif, otoriter dan permisif untuk mengintegrasikan anak kedalam keluarga secara keseluruhan, dengan tuntutan yang tinggi sebagai kontrol, pengawasan orang tua sebagai disiplin anak, respons orang tua sebagai kehangatan, dukungan terhadap anak.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah proses interaksi antara orang tua dengan anak dimana sikap dan perilaku dari orang tua akan berpengaruh pada perkembangan anak menuju dewasa.

#### **b. Tipe Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh orang tua dalam keluarga tidak akan selalu sama dalam setiap keluarga, pola asuh yang diberikan orang tua terdiri dari berbagai tipe. Santrock (2013) membagi bentuk pengasuhan orang tua menjadi empat yaitu: (1) *authoritarian parenting*, (2) *Authoritative parenting*, (3) *Neglegful Parenting*, (4) *Indulgent parenting*, dijabarkan sebagai berikut:

1) *Authoritarian parenting* (pola asuh otoriter)

Merupakan pola asuh yang membatasi dan menghukum dimana orang tua dalam menasehati anak selalu harus mengikuti arahan mereka, anak harus menghargai pekerjaan dan usaha orang tua. Orang tua yang otoriter memberi batasan dan kontrol tegas pada anak dan sedikit sekali berbicara dengan anak. Orang tua yang otoriter orang tua menegakkan aturan secara kaku dengan tidak memberikan penjelasan pada anak, tetapi anak disuruh untuk melakukan sesuatu dengan cara mereka, dan mereka sering memukul anak, jika anak tidak sesuai dengan apa yang mereka kehendaki, maka orang tua yang otoriter menunjukkan kemarahan pada anak. Anak-anak dari orang tua yang otoriter ini sering tidak bahagia, takut, cemas, membandingkan diri mereka dengan orang lain, gagal memulai kegiatan, dan memiliki keterampilan komunikasi yang lemah. Pola asuh otoriter ini membatasi dan menghukum dimana orang tua menasehati anak hanya untuk mengikuti arahan dan menghormati mereka, orang tua otoriter menempatkan batasan tegas yang tidak mengizinkan anak untuk bertukar pendapat. Pola asuh otoriter ini berakibat pada ketidakmampuan dalam kehidupan sosial.

2) *Authoritative parenting* (pola asuh berwibawa)

Pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap membatasi dan mengendalikan tindakan mereka, orang tua menerima dan memberikan kebebasan berpendapat pada anak secara nyaman dan

jika anak melakukan kesalahan, maka orang tua mengatakan “kamu tau seharusnya kamu tidak melakukan itu”, orang tua berbicara dengan anak tentang bagaimana menangani situasi dengan lebih baik di lain waktu. Orang tua yang berwibawa menunjukkan kesenangan dan dukungan dalam menanggapi perilaku konstruktif anak-anaknya dan mereka juga mengharapkan sifat mandiri, dan perilaku sesuai dengan usia mereka, anak-anak dengan orang tua yang berwibawa sering ceria, mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi, dan mampu mengatasi stres. orang tua yang berwibawa melakukan beberapa arahan dan mengendalikan kontrol mereka atas anak-anak mereka. Anak-anak dari orang tua otoritatif yang terlibat dan kontrol perilaku atau psikologis tanpa paksaan atau hukuman sering menunjukkan hasil perkembangan positif. orang tua mendorong anak mereka untuk mandiri, tetapi tetap membatasi dan mengendalikan tindakan mereka, memberi dan menerima pendapat, orang tua bersikap hangat dalam mengasuh anak, sehingga kompetensi sosial anak menjadi baik.

3) *Neglectful Parenting* (Pola Asuh yang mengabaikan)

Pola asuh yang mengabaikan adalah pola asuh dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang orang tuanya lalai mengembangkan perasaan bahwa aspek lain dari kehidupan orang tua lebih penting daripada mereka. Anak-anak ini cenderung tidak kompeten secara sosial. Banyak yang memiliki kontrol diri yang buruk

dan tidak menangani masalah dengan baik. Mereka sering memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Pada masa remaja, mereka mungkin menunjukkan pola bolos dan kenakalan. Gaya pengasuhan yang orang tuanya tidak terlibat dalam kehidupan anak itu dikaitkan dengan ketidakmampuan sosial anak-anak, terutama kurangnya kontrol diri.

#### 4) *Indulgent Parenting* (Pola Asuh menuruti)

Pola asuh yang menuruti adalah pola asuh di mana orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka tetapi menempatkan sedikit tuntutan atau kontrol pada mereka. Orang tua semacam itu membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan. Akibatnya, anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu berharap mendapatkan apa yang mereka inginkan. Beberapa orang tua dengan sengaja membesarkan anak-anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya kombinasi keterlibatan yang hangat dan sedikit kendali akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Namun, anak-anak yang orang tuanya memanjakan jarang belajar menghargai orang lain dan mengalami kesulitan mengendalikan perilaku mereka. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak patuh, dan mengalami kesulitan dalam hubungan teman sebaya.

Djamarah (2014) menjelaskan bahawa ada 15 tipe pola asuh orang tua dalam keluarga antara lain :

- 1) Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang memaksakan kehendak pada anak, orang tua cenderung sebagai pengendali atau pengawa, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sulit menerima saran, orang tua terlalu percaya dengan diri sendiri sehingga tidak mau bermusyawarah. Saat mempengaruhi anak sering menggunakan pendekatan dengan unsur paksaan dan ancaman, kata yang diungkapkan orang tua adalah hukum peraturan yang tidak dapat diubah, memonopoli tindak komunikasi dan jarang mengadakan umpan balik dari anak. Hubungan antar pribadi dengan anak cenderung renggang yang mengakibatkan perlawanan dari anak.
- 2) Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh karena pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama, orang tua tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Pola asuh demokratis ini ciri-cirinya adalah orang tua selalu berusaha menyalurkan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak, orang tua senang menerima saran, pendapat, bahkan kritik dari anak, serta lebih menitik beratkan kerja sama dengan anak dalam mencapai tujuan, selalu menjadikan anak lebih sukses darinya. Pola asuh demokratis mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.
- 3) Pola asuh laissez-faire adalah pola asuh tidak berdasarkan aturan-aturan, kebebasan diberikan pada anak dengan sedikit campur orang tua sebagai pengendali, orang tua menginginkan anaknya berpartisipasi

tampa memaksa dan menuntut kewenangan yang dimilikinya, komunikasi dari orang tua berlaku sebagai penghubung kontribusi dari anggota keluarga, pola asuh ini cenderung digunakan untuk anak dalam semua tingkat usia.

- 4) Pola asuh paternalistik adalah pola asuh kepatuhan dimana orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing, dan menasehati.

Orang tua menggunakan sifat kepatuhan untuk menggerakkan anak mencapai tujuan yang diinginkan meskipun terkadang pendekatan yang digunakan sentimental tetapi tidak memberikan kepada anak untuk tumbuh dewasa dan bertanggung jawab, oleh sebab itu orang tua sebagai pemimpin. Sifat-sifat umum tipe pola asuh kepatuhan adalah orang tua menganggap anak sebagai manusia yang tidak dewasa, orang tua terlalu melindungi anak, tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan dan untuk mengembangkan inisiatif dan kreasi, orang tua selalu menganggap dirinya serba tahu.

- 5) Pola asuh karismatik adalah pola asuh yang memiliki kewibawaan yang kuat, kewibawaan itu bukan karena kekuasaan atau kekuatan tetapi karena adanya relasi kejiwaan antara orang tua dengan anak, pola asuh ini baik selama orang tua berpegang teguh kepada nilai-nilai moral dan akhlak yang tinggi serta hukum-hukum yang berlaku.
- 6) Pola asuh melebur diri adalah pola asuh kepemimpinan orang tua yang mengedepankan keharmonisan hubungan dan membangun kerja sama

dengan anak dengan cara menggabungkan diri, orang tua berusaha membangun ikatan yang kuat dengan anak, berupaya menciptakan prasaan cinta, membangun kepercayaan dan kesetiaan antara orang tua dengan anak, sehingga keakraban terjalin harmonis antara orang tua dan anak.

- 8) Pola asuh pelopor adalah pola asuh orang tua biasanya selalu berada di depan sebagai pelopor untuk memberikan contoh atau teladan dalam kebaikan anak di keluarga. Orang tua benar-benar tokoh yang patut diteladani karena sebelum menyuruh anak orang tua telah melakukannya.
- 9) Pola asuh manipulasi adalah pola asuh yang menggunakan tipuan, rayuan, memutar balik kenyataan, dengan tujuan agar apa yang dikehendaki orang tua dapat dicapai dari anak. Pola asuh manipulasi memperlakukan anak tidak hatu maksud orang.
- 10) Pola asuh transaksi adalah pola asuh yang selalu melakukan perjanjian, dimana anatara orang tua dengan anak selalu membuat kesepakatan dari setiap tindakan yang telah diperbuat . Orang tua menghendaki anaknya mematuhi dalam wujud melaksanakan perjanjian yang telah disepakati. ada sanksi tertentu yang diberikan pada anak jika suatu waktu anak melanggar perjanjian tersebut, pola asuh ini biasanya cocok untuk anak sekolah dasar.
- 11) Pola asuh biar lambat asal selamat adalah pola asuh orang tua yang melakukan semuanya dengan hatri-hati, dengan prinsip yang diberikan

orang tua biar lambat asal selamat, orang tua tidak mau terburu-buru, tetapi selalu berfikir matang-matang sebelum bertindak, dalam berbicara orang tua menggunakan bahasa lemah lembut, sopan dalam kata-kata.

- 12) Pola asuh alih peran adalah pola asuh orang tua yang memberikan wewenang dan tanggung jawab kepada anak, orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk mengemban tugas dan peran tertentu, orang tua hanya memfasilitasi dan membantu ketika solusi dari masalah tidak ditemukan oleh anak, tanggung jawab dan keputusan sebagian besar diserahkan kepada anak, orang tua tidak memberikan arahan secara keseluruhan pada anak. Pola asuh ini akan berjalan dengan baik apabila anak telah faham dalam pekerjaan sehingga orang tua dapat melepas anak untuk mengerjakan pekerjaan atas inisiatif sendiri, pola asuh ini biasanya cocok untuk anak usia SMP sampai perguruan tinggi.
- 13) Pola asuh pamrih adalah pola asuh pamrih karena setiap hasil kerja yang dilakukan anak ada nilai material yang diberikan orang tua, ketika orang tua ingin anak melakukan sesuatu diberikan imbalan jasa dalam bentuk material, karena mendapat imbalan jasa tersebut anak menjadi terdorong untuk melakukan perintah orang tua. Pola asuh ini hanya cocok pada keadaan tertentu pada tingkat usia TK sampai SMP.
- 14) Pola asuh tanpa pamrih adalah pola asuh tanpa pamrih ini diberikan orang tua untuk mengajarkan anak iklas dalam berperilaku dan berbuat,

dengan tidak mengharapkan sesuatu imbalan kecuali mengharap Redho Allah SWT.

- 14) Pola asuh konsultan adalah tipe pola asuh yang menyediakan diri sebagai tempat keluh kesah anak, orang tua menjadi pendengar yang baik bagi anak baik itu cerita, informasi, kabar dan keluhan tentang berbagai hal yang dibawa anak dari pengalamannya. Komunikasi dua arah terbuka antara orang tua dengan anak.
- 15) Pola asuh militeristik adalah tipe kepemimpinan orang tua yang suka memerintah, tanpa berdialog anak harus mematuhi perintahnya, perintah orang tua tidak boleh dibantah, dalam keadaan tertentu ada ancaman, namun dalam keadaan berbahaya tipe pola asuh ini cocok digunakan untuk menggerakkan anak dengan cepat.

Berdasarkan penelitian Johnson (2016) mengelompokkan tipe pola asuh orang tua sebagai berikut :

- 1) Pola asuh resmi adalah pola asuh yang menunjukkan responsif terhadap kebutuhan anak, namun tetap memberikan tuntutan pada anak dengan menetapkan harapan dan konsekuensi jika tidak patuh. Orang tua memberikan standar perilaku yang jelas, orang tua yang berwibawa memberikan lingkungan rumah dengan pengawasan perilaku yang ketat dan dukungan emosional yang tinggi, anak didorong untuk berperilaku dengan perilaku sosial untuk menghormati orang dewasa dan belajar untuk berfikir secara mandiri.

- 2) Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menunjukkan tuntutan dan tidak responsif terhadap kebutuhan anak, serta lebih cenderung menggunakan disiplin yang kuat. Orang tua menegakkan disiplin dengan memperlakukan apa yang diperintahkan kepada anak dan sedikit mengkomunikasikan masalah moral dengan anak, serta menunjukkan sedikit kehangatan dan lebih cenderung menuntut rasa hormat dari anak.
- 3) Pola asuh permisif adalah pola asuh yang menunjukkan tingkat responsif yang tinggi dan kurangnya tuntutan, orang tua tidak menetapkan konsekuensi terhadap ketidakpatuhan anaknya, orang tua menunjukkan sedikit kontrol pada anak dan jarang disiplin, orang tua memperlakukan anaknya seolah olah sederajat dengan mereka, dan anak dipercayai orang tua untuk membuat keputusan sendiri, menetapkan aturan mereka sendiri.
- 4) Pola asuh lalai adalah pola asuh orang tua yang menunjukkan kontrol yang rendah dan kehangatan yang kurang pada anak, orang tua sering menolak keinginan anak dan memberikan sedikit perhatian. Orang tua lalai dalam tanggung jawab mereka, lebih sedikit waktu berkomunikasi dengan anak, umumnya mereka perbandingan “anak-anak harus dilihat tapi tidak untuk didengar”.

Hoskins (2014) dalam penelitiannya menjelaskan tipe pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya sebagai berikut :

- 1) Pola asuh resmi/ otoritatif adalah pola asuh yang mendorong dan menerima secara verbal, menyampaikan alasan dibalik aturan yang diberikan dengan berwibawa kepada anak.
- 2) Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menunjukkan rendahnya respon terhadap anak, namun tuntutan yang diberikan sangat tinggi, orang tua menekankan kepatuhan dan aturannya dipenuhi anak tanpa adanya pertanyaan-pertanyaan dan penjelasan terhadap anak. Pola asuh otoriter cenderung tidak melakukan komunikasi secara terbuka dengan anak tetapi lebih terlihat sebagai kontrol yang ketat.
- 3) Pola asuh permisif adalah jenis pola asuh yang ditandai dengan tingkat responsif yang tinggi dan tingkat tuntutan yang rendah. Orang tua yang permisif tidak menetapkan aturan, menghindari terlibat kontrol perilaku, dan menetapkan beberapa harapan perilaku.
- 4) Pola asuh anak tidak terlibat adalah pola asuh yang paling negatif, orang tua sering gagal membantu atau mengawasi perilaku anak mereka dan tidak mendukung pengaturan perilaku anak mereka. Gaya pengasuhan yang tidak terlibat dilihat sebagai rendahnya respon dan rendahnya tuntutan. Orang tua dengan pola asuh seperti ini sering dianggap tidak bertanggung jawab dan tidak terlibat dalam struktur kontrol terhadap perilaku anak.

Berdasarkan bentuk-bentuk pola asuh yang dipaparkan diatas, peneliti mengambil kesimpulan dalam penelitian ini akan digunakan tipe pola asuh menurut Santrock membagi tipe pengasuhan orang tua menjadi empat yaitu: (1) *authoritarian parenting*, (2) *Authoritative parenting*, (3) *Neglegful Parenting*, (4) *Indulgent parenting*.

### c. Pengaruh Pola Asuh

Hubungan sosial anak sangat dipengaruhi oleh hubungan anak dengan orang tuanya di rumah, dan komunikasi seorang anak juga sangat ditentukan juga oleh komunikasi orang tuanya di rumah. Hubungan orang tua dengan anak yang positif adalah dasar dari lingkungan rumah yang sehat dan lingkungan sekolah yang baik. orang tua memiliki pengaruh utama terhadap seluruh kehidupan anak mulai dari lahir sampai dewasa karena anak menghabiskan sebagian waktunya adalah dilingkungan keluarga sehingga orang tua akan mempengaruhi perilaku, standar hidup dan komunikasi anaknya.

Pola asuh yang diberikan orang tua akan berpengaruh pada anak, menurut Hurlock (2015) antara lain:

- 1) Pekerjaan disekolah dan sikap anak disekolah dipengaruhi oleh hubungannya dengan keluarga dirumah, hubungan keluarga yang baik akan membuat anak menjadi berprestasi.
- 2) Pola asuh yang diberikan orang tua di rumah akan mempengaruhi penyesuaian diri secara sosial diluar rumah

- 3) Peran yang dimainkan orang tua di rumah akan mempengaruhi peran anak dilingkungan luar rumah
- 4) Pola asuh anak yang digunakan di rumah mempengaruhi peran anak, jika pola asuh demokratis yang digunakan orang tua maka anak akan mempunyai kemampuan menjadi pemimpin.
- 5) Cita-cita dan prestasi anak diberbagai bidang sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua
- 6) Kreativitas anak akan dipengaruhi oleh pelatihan orang tua. pelatihan demokratis akan mendorong sikap kreativitas yang tinggi.
- 7) Hubungan anak dengan orang tua sangat besar pengaruhnya dalam kepribadian anak, pandangan anak tentang orang tua merupakan cerminan langsung dari apa yang dinilai dari cara mereka diperlakukan oleh orang tuanya.

Steinberg (dalam Lestari 2016) gaya pengasuhan akan mempengaruhi kesediaan anak untuk melakukan sosialisasi, sedangkan praktik pengasuhan akan berdampak pada perilaku anak dalam kehidupannya. Djamarah (2004) menjelaskan bahwa pola asuh yang diberikan orang tua melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga mempengaruhi perkembangan jiwa anak, karena dalam masa perkembangannya anak akan meniru kebiasaan hidup orang tua, jika anak dibesarkan dengan celaan ia belajar memaki, jika anak dibesarkan dengan permusuhan ia belajar

berkelahi, jika anak dibesarkan dengan cemoohan ia akan belajar rendah diri, jika anak dibesarkan dengan toleransi ia belajar menahan diri, dengan anak dibesarkan dengan pujian ia belajar menghargai, jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi diri, dan jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

Berdasarkan penelitian Kiadarbandsari, dkk (2016) menjelaskan bahwa pengaruh gaya pengasuhan anak di Malaysia yang masyarakatnya kolektif, anaknya di asuh dengan pengasuhan otoriter menunjukkan sikap sosial dan perilaku peduli terhadap orang lain serta mematuhi orang tua mereka sepenuhnya

Berdasarkan penelitian Johnson (2016) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh bagi seorang anak untuk mengembangkan moralitas atau perilaku sosialnya dalam kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh kehangatan dan tuntutan orang tua kepada anaknya. Tuntutan digambarkan sebagai tingkat kontrol yang diberikan orang tua kepada anaknya yang menetapkan standar dan perilaku contohnya simpati, sikap menghargai sesama sebagai pengaruh dari tuntutan dan kehangatan yang diberikan orang tua pada anaknya.

### 3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Komunikasi Interpersonal Siswa

Orang tua adalah pendidik yang utama bagi seorang anak, dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan, terutama melalui komunikasi dalam keluarga yang akan mempengaruhi komunikasi anak di lingkungan sosialnya. Djamarah (2004) semenjak lahir seorang anak sudah melakukan hubungan dengan ibu dan ayahnya dalam kelompok kecil yang dinamakan keluarga, dalam keluarga anak diberikan sebuah pembinaan dan bimbingan agar mampu hidup dengan masyarakat disekitarnya, oleh karena itu orang tua memberikan dorongan, pendidikan, pengajaran, serta latihan agar mempunyai hubungan baik dengan masyarakat, oleh sebab itu diperlukan sebuah komunikasi dalam keluarga dalam melatih anak berkomunikasi dengan orang lain, oleh sebab itu komunikasi yang diberikan oleh orang tua harus mengandung nilai-nilai pendidikan, dalam berkomunikasi ada sejumlah norma yang diwariskan oleh orang tua kepada anaknya, komunikasi dalam keluarga berfungsi sebagai membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, menghindarkan diri dari tekanan, menghibur dan memupuk hubungan baik dengan orang lain.

Shochib (2010) menjelaskan bahwa komunikasi keluarga telah berhasil menciptakan nilai-nilai moral yang akan dihayatkan dan diapresiasi kepada anak-anaknya, yang sangat didukung oleh pola asuh orang tua yang berwibawa sehingga kepercayaan diri terpancar ke dalam

diri anak-anaknya, ini karena ada konsisten perilaku, keakraban, dan kebersamaan mereka sebagai orang tua dengan anaknya. Dialog-dialog yang dilakukan dalam keluarga dengan susasana demokratis, peraturan-peraturan kepada anak disampaikan dengan bijak, sehingga dengan penuh sadar dan kepercayaan diri anak akan mematuhi orang tuanya karena mereka merasakan keakraban, kebersamaan, dan nilai-nilai demokrasi.

Lestari (2016) menjelaskan bahwa komunikasi orang tua dengan anak sangat penting bagi orang tua untuk mengontrol, memantau dan memberikan dukungan pada anak yang dapat dipersepsi positif atau negatif oleh anak yang dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi pada anak.

Buckholdt, dkk (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa orang tua yang dianggap rendah dalam pembinaan emosi anak. mengakibatkan rendahnya kemampuan bersosialisasi, rasa hormat yang rendah mengakibatkan kesepian yang lebih besar, dan menimbulkan persepsi diri yang negatif terhadap kompetensi sosial, jadi persepsi orang tua dapat berefek pada hubungan teman sebaya yang buruk. orang tua memberikan pengaruh langsung pada perkembangan anak, yang kana terus menjadi pengaruh penting selama masa kanak-kanak, dan pada saat yang sama ada ketergantungan meningkat pada pada teman sebaya, jadi inilah perkembangan terpenting untuk saling berinteraksi yang baik. dimasa kanak-kanak tangan anak-anak yang ditolak atau tidak disukai oleh teman sebaya, mereka lebih cenderung kesepian dan depresi menjadi korban agresi, dan akan berpengaruh terkadap akademisnya dan begitupun

sebaliknya jika dipandang sebagai orang yang berkomunikasi ramah dikelasnya akan terbukti terjadinya penerimaan teman sebaya. Kemampuan bersosialisasi di sekolah dasar memprediksi kompetensi yang lebih besar 7 tahun kemudian dan keberhasilan akademis yang lebih baik 10 tahun kemudian.

Ghaforr, dkk (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa hubungan pola asuh orang tua yang positif berdasarkan lingkungan rumah dan sekolah yang sehat. Orang tua memiliki pengaruh yang paling utama terhadap seluruh perilaku anak, standar hidup anak dan komunikasi dengan anak akan memiliki dampak besar dalam kehidupan anak terutama juga berpengaruh pada komunikasi anak dalam lingkungannya, jika orang tua terlalu ketat atau terlalu menuntut kepatuhan anak maka akan berdampak buruk pada kehidupan anak.

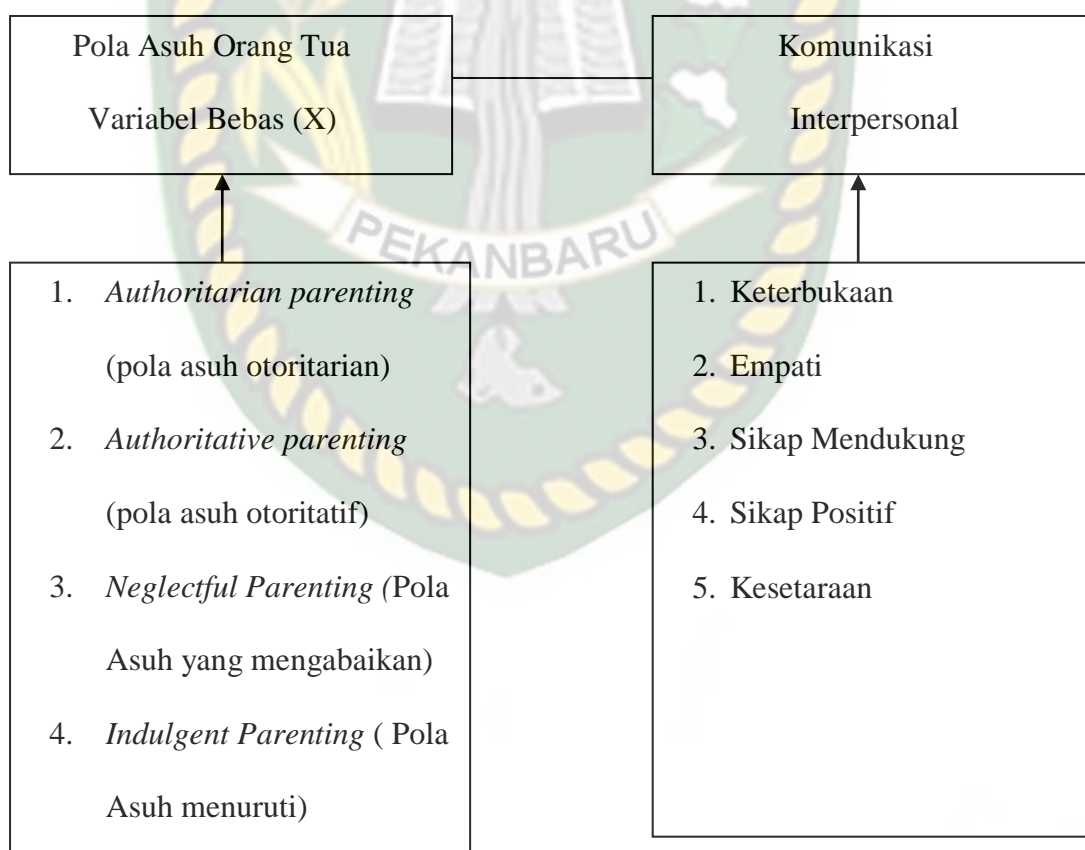
Berdasarkan penelitian Johnson (2016) menjelaskan bahwa komunikasi orang tua dengan anak tentang masalah moral dalam membantu menanamkan keyakinan anak tentang perilaku sosial yang baik, bahkan komunikasi orang tua berpengaruh langsung pada perilaku sosial anak. Jika panutan yang diberikan orang tua di rumah dengan perlakuan kasar dan antisosial maka anak akan melepaskan diri dari perilaku sosial yang benar.

Hoskins (2014) dalam penelitiannya menjelaskan pola asuh yang diberikan orang tua seperti kehangatan dan dukungan orang tua, dan komunikasi orang tua dengan anak dapat memfasilitasi perilaku dan

komunikasi yang positif pada anak. menemukan hasil perilaku meningkat dan mampu memperbaiki komunikasi anak.

## B. Kerangka Konseptual

Agar penelitian ini dapat terarah sesuai dengan tujuan penelitian maka penulis mencoba untuk membuat kerangka konseptual hubungan variabel X (pola asuh orang tua) dengan Y (komunikasi interpersonal siswa) di SDN 24 Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara. Adapun kerangka konseptualnya adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual dapat dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal siswa di sekolah dasar yang ditinjau dari keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan dan kesamaan.

### C. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitiannya yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal siswa di SDN 24 Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif Korelasional. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu pola asuh orang tua sebagai variabel *independen* dan komunikasi interpersonal sebagai variabel *dependen*, dengan demikian penelitian ini akan menguji apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal siswa SDN 24 Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Tanjung Bonai dengan sasaran siswa kelas 4, 5 dan 6 di SDN Negeri 24 Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara . Waktu penelitian tanggal 22-27 Februari 2021.

#### **C. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang akan dianalisis sesuai dengan informasi yang diinginkan. Yusuf (2007) menjelaskan populasi adalah keseluruhan atribut, dapat berupa manusia atau objek atau kejadian yang menjadi fokus penelitian.

Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah siswa SDN 24 Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara, yaitu kelas 4, 5 dan 6 yang terdaftar di tahun ajaran 2020/2021.

Alasan peneliti mengambil populasi tersebut dengan berbagai pertimbangan sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, sangat banyak timbul masalah komunikasi interpersonal pada siswa kelas 4, 5 dan 6 di SDN 24 Tanjung Bonai kematan Lintau Utara.
- 2) Berdasarkan perencanaan peneliti untuk mengukur hubungan pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal siswa dengan menggunakan intrumen angket, maka kelas 1 sampai 3 belum mampu memahami isi angket dengan baik, maka kelas 4, 5 dan 6 sudah mampu memahami angket yang peneliti buat.
- 3) Jumlah kelas 4, 5 dan 6 yang terdiri dari 3 lokal sudah bisa untuk dijadikan populasi karena merupakan keseluruhan dari objek yang akan dianalisis sesuai dengan informasi yang diinginkan, yang mempunyai karakteristik yang sama yaitu sama tingkat perkembangannya.

Untuk lebih jelas jumlah populasi dalam penelitian yang akan dilakukan ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Populasi Penelitian di SDN 24 Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara**

No	Daftar Kelas SD Negeri 24 Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Utara	Jumlah Siswa	Jumlah total
1	Kelas 4	16	47 siswa
2	Kelas 5	19	
3	Kelas 6	12	

Sumber: Dokumen siswa SDN 24 Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara Tahun Ajaran 2020/2021

## 2. Sampel

Sebuah penelitian yang dilakukan jika populasinya banyak maka dilakukan pengambilan sampel. Sampel yang diambil merupakan sebagian dari populasi yang terpilih mewakili semua populasi yang ada. Adapun teknik sampel yang akan digunakan pada penelitian ini adalah *Stratified Random Sampling*, karena populasi dari penelitian mempunyai strata kelas yaitu kelas 4, 5 dan 6 maka sampel dari penelitian ini juga berstrata.

Yusuf (2007) menjelaskan *Stratified Random Sampling* adalah suatu cara menentukan sampel dengan membagi populasi menjadi beberapa strata sehingga setiap strata menjadi homogen dan tidak tumpang tindih dengan kelompok lain, atau antara satu kelompok dengan lainnya bertingkat atau berlapis yang merupakan “*rank order*”, dengan langkah-langkah untuk menentukan sampel dengan menggunakan teknik *Stratified Random Sampling* adalah sebagai berikut :

- 1) Menentukan karakteristik populasi sehingga jelas stratanya.
- 2) Menentukan besarnya sampel dengan menggunakan formula yang tepat, yang menjadi pertimbangan utama adalah seberapa tingkat

kepercayaan hasil penelitian dapat diterima dan seberapa jauh tingkat kesalahan sampel dapat ditolerir.

- 3) Menentukan sampel secara random sesuai dengan besarnya ukuran sampel yang telah ditentukan sebelumnya.
- 4) Buat daftar sampel terpilih yang akan dijadikan responden penelitian

Dengan demikian berdasarkan jumlah kelas 4, 5 dan 6 sebanyak 3 kelas, karena populasinya berstrata, maka sampel juga berstrata. masing-masing strata akan dilakukan pengundian untuk mengambil 3 kelas pada kelas 4, 5 dan 6, jadi sampel yang diambil adalah kelas 4, 5 dan 6.

#### **D. Variabel dan Data**

##### **1. Variabel**

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu dependen dan independen. Yusuf (2007) menjelaskan bahwa variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi menjelaskan, atau menerangkan variabel lain yang menyebabkan perubahan pada variabel terikat sedangkan Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau diterangkan oleh variabel lain tetapi tidak dapat mempengaruhi variabel lain.

Variabel independen dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah pola asuh orang tua sebagai variabel yang mempengaruhi komunikasi interpersonal siswa di sekolah dasar dan variabel dependennya adalah komunikasi interpersonal siswa di sekolah dasar sebagai variabel yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua.

## 2. Data

Data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi yang menunjukkan fakta. Sumber data yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan ini adalah siswa kelas 4, 5 dan 6 SDN 24 Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo, dan dokumen siswa SDN 24 Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara. Tahun Ajaran 2020/2021. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data interval, yaitu data pengukuran pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal siswa yang diurutkan atas dasar kriteria tertentu.

### E. Definisi Operasional

Definisi operasional dari variabel penelitian ini dimaksud untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman pengertian dan penafsiran, oleh sebab itu untuk memperoleh pengertian yang lebih jelas mengenai variabel-variabel dalam penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti rumuskan definisi operasional sebagai berikut :

1. Pola asuh orang tua adalah kebiasaan orang tua dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang pendidikan orang tua, mata pencarian hidup, keadaan sosial ekonomi sebuah keluarga. Dalam ini meliputi aspek pola asuh otoritarian, pola asuh otoritatif, pola asuh yang mengabaikan, pola asuh yang menuruti.
2. Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman pesan atau informasi dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan

*feedback* yang langsung. Dalam penelitian ini meliputi aspek-aspek keterbukaan, empati, sikap dukungan, sikap positif dan kesetaraan dalam komunikasi.

#### **F. Pengembangan Instrumen**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket. angket adalah sejumlah pernyataan yang dijawab oleh responden dan digunakan untuk memperoleh keterangan yang diperlukan. Angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket tertutup tentang pola asuh orang tua dan komunikasi interpersonal yang disusun berdasarkan model skala *Likert*. Menurut Yusuf (2007) menjelaskan skala *Likert* adalah suatu series item (butir pernyataan) yang diberikan persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap butir pernyataan tersebut untuk mengukur sikap individu dalam dimensi yang sama dan individu menempatkan dirinya ke arah satu kontinuitas dari butir pernyataan tersebut.

Berdasarkan pendapat Sugiyono (2011) menjelaskan dengan skala *Likert* penelitian menggunakan alternatif jawaban yang mengungkapkan frekuensi perilaku yaitu dengan skor antara 1-5 yang menggunakan alternatif jawaban yaitu selalu (SL), sering (SR), kadang-kadang (KD), jarang (JR), dan tidak pernah (TP) untuk Variabel pola asuh orang tua dan komunikasi interpersonal siswa. Subjek diminta untuk menjawab pernyataan yang diberikan dengan memilih alternatif jawaban yang telah disediakan yang sesuai dengan keadaan subjek.

Penetapan skor untuk setiap pilihan jawaban pada setiap item jawaban dengan ketentuan sebagai berikut:

**Tabel 2. Norma Penentuan Skor untuk Pola Asuh Orang Tua dan Pola Asuh Orang Tua**

Variabel		Alternatif Jawaban	
Pola Asuh Orang Tua	Komunikasi Interpersonal Siswa	Positif	Negatif
Selalu	Selalu	5	1
Sering	Sering	4	2
Kadang-kadang	Kadang-kadang	3	3
Jarang	Jarang	2	4
Tidak pernah	Tidak pernah	1	5

Instrumen penelitian dikembangkan dengan menerapkan langkah-langkah sebagai berikut

1. Membuat kisi-kisi instrumen

Pengembangan instrumen penelitian adalah dengan membuat kisi-kisi variabel menjadi indikator selanjutnya menyusun aspek yang diukur untuk diuraikan menjadi item-item pernyataan dalam penelitian.

Berdasarkan pendapat Yusuf (2007) menjelaskan teknik yang perlu diperhatikan dalam menyusun skala Likert antara lain:

- a. Komposisi item (butir pernyataan) dalam satu kesatuan
  1. Susun sejumlah item yang merupakan pernyataan yang mencakup satu dimensi saja.
  2. Pernyataan positif dan negatif hendaklah seimbang jumlahnya, urutan permunculannya dilakukan secara random.
- b. Pemilihan alternatif jawaban
  1. Tentukan beberapa alternatif yang akan digunakan.

2. Alternatif yang dipilih hendaklah mudah dipahami responden dan memberikan semaksimal mungkin data yang diperlukan.
  3. Alternatif respon yang dipilih disesuaikan dengan pernyataan, jangan sampai terjadi kesenjangan antara pernyataan dengan alternatif respon yang disediakan.
- c. Tata urutan butir soal
2. Tiap butir soal dalam instrumen hendaklah ditetapkan secara random
  3. Respon pilihan sebaiknya ditempatkan disebelah kanan dan kadang disebelah bawah kalau respon tidak seragam, petunjuk pengisian disebelah atas, petunjuk hendaklah jelas dengan bahasa yang komunikatif.
  4. Berikan waktu secukupnya, sehingga setiap responden mengisi semua item sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
- d. Pemberian skor
1. Apabila pilihan respon lima maka berilah nilai 1, 2, 3, 4 dan 5
  2. Berhubung karna ada butir soal yang positif dan negatif, maka tentukan dengan teliti mana butir soal yang positif dan negatif.
  3. Skor masing-masing responden merupakan penjumlahan skor setiap butir soal yang didapat masing-masing responden.
  4. Tiap skor rata-rata dapat diartikan positif atau negatif

Jika skor 3 berarti individu tidak bersikap positif atau negatif, skor 1 dan 2 berarti individu bersikap negatif, dan skor 4 dan 5 individu bersikap positif.

## 2. Uji coba instrumen

Berdasarkan hasil judgement dari ketiga ahli, maka dilakukan uji coba instrumen penelitian untuk mengukur tingkat kelayakan valid dan reliabel dengan mengadministrasikan instrumen pada siswa di luar sampel penelitian yang dilaksanakan pada 30 orang siswa.

### a. Validitas

Validitas menurut Yusuf (2005) menjelaskan bahwa validitas merupakan uji untuk melihat seberapa jauh instrumen penelitian benar untuk mengukur apa yang hendak diukur. Analisis terhadap item-item pernyataan penelitian memanfaatkan analisis *product moment correlation*, dengan memperhatikan korelasi antara skor item dan skor total. Uji validitas dilakukan dengan memakai SPSS versi 20.00. Cara menentukan valid atau tidaknya item pernyataan pada instrumen ditentukan oleh signifikan  $\alpha$  (*2 tailed*) 0,05. Item dikatakan valid jika signifikannya  $\geq 0,05$ .

Berdasarkan hasil uji validitas item, dari 30 item pola asuh orang tua, 24 item dinyatakan valid dan 6 item tidak valid dan tidak digunakan dalam penelitian. Sedangkan variabel komunikasi interpersonal dari 30 item yang di uji 27 item dinyatakan valid dan 3 item tidak dipakai dalam penelitian. Sebelum instrumen disebarkan

pada siswa yang menjadi sampel penelitian terlebih dahulu instrumen yang sudah divalidasi didiskusikan dengan dosen pembimbing.

b. Reliabilitas

Reliabilitas mengacu kepada sejauh mana konsistensi suatu alat ukur digunakan dalam mengukur apa yang hendak diukur. Menurut Yusuf (2005) menjelaskan bahwa reliabilitas adalah konsistensi atau kestabilan suatu instrumen terhadap individu yang sama dan diberikan dalam waktu yang berbeda. Penentuan reliabilitas data pada penelitian dilakukan pada SPSS versi 20.00 dengan memperhatikan nilai *alpha cronbach*. Jika koefisien sama atau lebih  $> 0.60$  maka item dinyatakan reliabel atau konsisten.

Berdasarkan uji reliabilitas instrumen, maka diperoleh instrumen pola asuh orang tua dapat dikatakan reliabel dengan nilai *alpha cronbach* 0,890 sedangkan instrumen komunikasi interpersonal juga dapat dikatakan reliabel dengan *alpha cronbach* 0,834.

Setelah dilakukan penimbangan, uji coba instrumen, uji validitas, uji reliabilitas berikut adalah kisi-kisi instrumen penelitian pola asuh orang tua yang dilakukan pada sampel penelitian.

Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Pola Asuh Orang Tua

Sub variable	Indikator	Item		Jumlah item
		Positif	Negatif	
<i>Authoritarian Parenting</i> (pola asuh otoriter)	a. Membatasi aktivitas anak secara berlebihan b. Memberikan hukuman secara berlebihan c. Kurang kasih sayang dan simpati pada anak	1	2 3, 4,5 6	6
<i>Authoritative Parenting</i> (pola asuh berwibawa)	a. Memberikan arahan dan dukungan kepada anak untuk bersikap positif b. Menunjukkan kesenangan dengan memberikan motivasi pada anak c. Saling berdiskusi dengan anak dan memperhatikan perkembangan anak	7,8,9 10,11,12	13	7
<i>Neglectful Parenting</i> (pola asuh lalai/mengabaikan)	a. Menunjukkan kontrol yang rendah pada anak b. Kurang bertanggung jawab dalam mengarahkan perilaku anak c. Memberikan sedikit perhatian pada anak	15 16 17	14 18	5
<i>Indulgent Parenting</i> (pola asuh memanjakan)	a. Menuruti semua keinginan anak b. Memberikan sedikit tuntutan kepada anak c. Tidak mengendalikan perilaku anak	20 21 23	19 22 24	6
Jumlah		13	11	24

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Komunikasi Interpersonal Siswa

Sub Variabel	Indikator	Item		Jumlah item
		Positif	Negatif	
Keterbukaan	a. Terbuka saat berkomunikasi	2	1	5
	b. Berkomunikasi secara jujur	3		
	c. Bertanggung jawab dengan perkataan	4,5		
Empati	a. Tidak memberikan penilaian pada lawan bicara		6,7	6
	b. Tidak memberikan kritikan yang menyinggung perasaan lawan bicara	8,9		
	c. Merasakan apa yang dirasakan lawan bicara	10	11	
Sikap mendukung	a. Merespon dengan tanggapan yang mendukung	12		5
	b. Mendengarkan dengan baik isi pembicaraan lawan bicara	13,14		
	c. Fokus pada pembicaraan yang sedang terjadi	15	16	
Sikap positif	a. Sikap menghargai lawan bicara		17,18	6
	b. Menunjukkan sikap yang lemah lembut saat berbicara		19,20	
	c. Berbicara sampai selesai		21,22	
Kesetaraan	a. Menunjukkan sikap kedekatan dengan lawan bicara		23,24	5
	b. Tidak memaksakan kehendak saat berbicara	27	25,26	
Jumlah		12	15	27

## G. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data pola asuh orang tua dan komunikasi interpersonal siswa disekolah dasar, teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan angket kepada siswa. Agar pengumpulan data dapat dilakukan secara teratur, sistematis dan sukses, maka dilakukan langkah-langkah pengumpulan data sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan instrumen penilaian secara lengkap
- 2) Menetapkan sumber data, seperti responden, dokumen-dokumen pendukung yang diperlukan
- 3) Menghubungi pihak sekolah untuk mengatur jadwal penelitian
- 4) Mengadministrasikan instrumen dengan pengisian angket oleh siswa yang menjadi sampel penelitian.
- 5) Melakukan pengumpulan data secara sistematis.

## H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu kegiatan yang sangat penting yang memerlukan ketelitian. Teknik analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan, karena penelitian mencari hubungan dua variabel maka teknik analisis data menggunakan metode statistik dengan bantuan SPSS versi 20.00.

### 1. Deskripsi data

Deskripsi data dilakukan untuk menggambarkan keadaan masing-masing variabel penelitian dengan menggunakan rumus persentase. Persentase digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang pola asuh orang

tua dan komunikasi interpersonal siswa, maka data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan rumus persentase menurut Iskandar (2009) persentase dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

2. Keterangan :

P = Persentase

f = frekuensi jawaban

N = Jumlah responden

**Tabel 5. Penetapan kriteria penilaian menggunakan klafikasi tingkat pencapaian responden**

<b>% Pencapaian</b>	<b>Interpretasi</b>
80-100	Sangat Tinggi (ST)
60-80	Tinggi (T)
40-60	Sedang (S)
20-40	Rendah(R)
0-20	Sangat Rendah (SR)

1. Pengujian Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis dilakukan terhadap data penelitian sebagai dasar pertimbangan untuk memilih dan menetapkan jenis teknik analisa data yang digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian. Uji persyaratan yang dilakukan pada data penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* yang bertujuan untuk melihat sebaran dara variabel penelitian pada SPSS dengan membandingkan koefisien *asym.sig* dengan 0,05. Jika  $asym.sig \geq 0,05$  maka data berasal dari populasi yang berdistribusi

normal dan jika  $asympt.sig \leq 0,05$  maka data berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

Uji Linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier antar variabel dengan SPSS versi 20.00. Jika  $asympt.sig \geq 0,05$  maka data dinyatakan linier dan jika  $asympt.sig \leq 0,05$  maka data tidak linier.

### 3. Pengujian Hipotesis

Teknik statistik yang digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel yaitu pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal siswa, maka peneliti menggunakan korelasi product moment dan juga dengan cara komputer dengan bantuan SPSS versi 20.00.

Adapun rumus untuk menghitung korelasi product moment yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(N\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

n = Jumlah responden

x = variabel bebas

y = variabel terikat

r = Koefisien korelasi antara variabel x dan y

$\sum x$  = Jumlah skor variabel x

$\sum y$  = Jumlah skor variabel y

Dalam proses analisis korelasional, peneliti juga menggunakan bantuan spss, kegunaan korelasi *product moment* adalah untuk mengetahui derajat hubungan dan kontribusi variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dan

untuk menyatakan ada atau tidaknya hubungan antara variabel (X) dengan variabel (Y) dengan syarat korelasi sebagai berikut:

$H_0$  = Data berdistribusi normal, jika skor Asymp.Sig.  $> \alpha = 0.05$  , maka  $H_1$  diterima, artinya terdapat hubungan antara variabel X dan Y  $H_0$  = Data tidak berdistribusi normal, jika skor Asymp.Sig.  $< \alpha = 0.05$  , maka  $H_1$  ditolak, artinya tidak terdapat hubungan antara variabel X dan Y. Selanjutnya untuk melihat keeratan hubungan antar variabel, diinterpretasikan dengan kriteria sebagai berikut (Sugiyono 2008)

**Tabel 6. Interpretasi dari Nilai  $r$**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Tinggi
0,80 - 1,000	Sangat tinggi

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian/Profil Subjek Penelitian**

##### **1. Profil SDN 24 Tanjung Bonai**

SDN 24 terletak di Jorong Kayu maranting, Tanjung Bonai, Kecamatan Lintau Buo Utara, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatra Barat kode pos 23297. SDN 24 Tanjung Bonai terdiri 7 Ruang kelas, perpustakaan 1 Ruang, guru yang mengajar sebanyak 9 orang, jumlah siswa/siswi di SDN 24 sebanyak 111, luas tanah SDN 24 Tanjung Bonai 1,300 M<sup>2</sup>, akreditasi B.

##### **2. Profil Informan**

Berdasarkan data yang didapatkan maka penelitian akan memapakan hasil penelitian yang berjudul, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Komunikasi Interpersonal siswa Di Sekolah Dasar Negeri 24 Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara.

Berikut ini adalah informan yang didapatkan oleh peneliti mengenai Hubungan Polah Asuh Orang Tua Terhadap Komunikasi Interpersonal siswa Di Sekolah Dasar Negeri 24 Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara.

No	Nama	Gol	Jenis Guru	Jabatan Guru
1	DESWITA,S.Pd.SD	IV/A	Kepala Sekolah	Guru Madya
2	ARKADIUS, S.Pd	IV/A	Gr.PJOK	Guru Madya
3	ERNA RASISTA, S.Pd	III/C	Guru Kelas	Guru Muda
4	MAISIR, S.Pd,MM	IV/A	Guru Kelas	Guru madya
5	LINDA, S.Ag	III/B	Guru PAI, BT+BTA	Guru Pertama
6	ULFA HAYATI,S.Ag	III/B	Guru Kelas	Guru Pertama
7	DONA GUSTINA ELSERAS,S.Pd	-	Guru Kelas	-
8	OKTRIA SANTI,S.PD	-	Guru Kelas	-
9	FADILA AZWAR,S.Pd	-	Guru Kelas	-
10	RENDY MUHAMMAD TRI IKSAN,A.M.kom	-	TAS	-
11	ABU BAKAR	II/C	Guru Kelas	-

### 3. Visi dan Misi SDN 24 Tanjung Bonai

#### a. Visi

“ Terwujudnya Pendidikan Yang Bermutu Serta Dilandasi Oleh Iman Dan Taqwa”

#### b. Misi

1. Taqwa kepada tuhan yang maha esa
2. Disiplin dan bertanggung jawab
3. Giat belajar, bekerja, dan berpacu mencapai prestasi
4. Menciptakan lingkungan yang bersih, sehat dan nyaman

Pada bab ini dibahas tentang deskripsi data, analisis data serta pembahasan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. data penelitian ini meliputi dua variabel yaitu variabel pola asuh orang tua (X) dan variabel komunikasi interpersonal siswa (Y) di SDN 24 Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara .

## B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Sesuai dengan variabel penelitian dalam deskripsi data ini dideskripsikan data bentuk pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal siswa di SDN 24 Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara. Seluruh data yang diperoleh dari hasil penelitian terhadap siswa yang layak diolah yaitu sebanyak 64 data.

### 1. Deskripsi data Pola asuh orang tua siswa

Hasil pengumpulan dan pengolahan data melalui instrumen bentuk pola orang tua dari keseluruhan responden yang berjumlah 47 siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 7. Hasil Penelitian Pola Asuh Orang Tua Siswa ( N= 47)**

Sub Variabel	Skor yang diperoleh	Skor Ideal	Rata-Rata	%	Kategori
<i>Authoritarian Parenting</i> (6)	20,9	30	3,5	69,9	Tinggi
<i>Authoritative Parenting</i> (7)	25,7	35	3,7	73,5	Tinggi
<i>Neglectful Parenting</i> (5)	19,8	25	4	79,3	Tinggi
<i>Indulgent Parenting</i> (6)	21,1	30	3,5	70,4	Tinggi
Rata-rata Keseluruhan	21,9	30	3,7	73,3	Tinggi

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat diketahui bahwa keseluruhan pola asuh orang tua berada pada kategori tinggi/baik yaitu 73,3%, walaupun sudah tergolong tinggi namun dilihat dari persentasenya masih jauh dibawah maksimal. Bentuk pola asuh yang banyak diterima siswa adalah pola asuh *Neglectful Parenting* yaitu dengan persentase 79,3%, dan bentuk pola asuh terendah yang diterima siswa adalah bentuk pola asuh *Authoritarian*

*Parenting*. Selanjutnya dapat dilihat secara rinci deskripsi pola asuh orang tua berdasarkan bentuknya pada tabel dibawah ini.

**Tabel 8. Bentuk Pola Asuh Orang Tua *Authoritarian Parenting* (Pola asuh otoriter)**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	7	14,8
Tinggi	28	59,6
Sedang	12	25,6
Rendah	0	0
Sangat Rendah	0	0
Total	47	100

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat dilihat bahwa dari keseluruhan sampel yang berjumlah 47 siswa, frekuensi bentuk pola asuh *Authoritarian Parenting* cukup bervariasi mulai dari sangat tinggi, tinggi dan sedang. Pada tabel diatas terlihat bahwa kategori sangat tinggi/sangat baik sebanyak 7 orang dengan persentase 14,8%, selanjutnya pada ketegori tinggi sebanyak 28 orang dengan persentase 59,9%, kemudian dengan kategori sedang sebanyak 12 orang dengan persentase 25,6%.

**Tabel 9. Bentuk Pola Asuh Orang Tua *Authoritative Parenting***

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	14	29,8
Tinggi	23	48,9
Sedang	10	21,3
Rendah	0	0
Sangat Rendah	0	0
Total	47	100

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh bentuk pola asuh *Authoritative Parenting* kategori sangat tinggi berjumlah 14 orang,

kategori tinggi 23 orang dan kategori sedang 10 orang. Jadi 48,9% siswa mendapatkan bentuk pola asuh *Authoritative Parenting* dengan kategori tinggi.

**Tabel 10. Bentuk Pola Asuh Orang Tua *Neglectful Parenting***

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	21	44,7
Tinggi	23	48,9
Sedang	3	6,4
Rendah	0	0,0
Sangat Rendah	0	0,0
Total	47	100

Berdasarkan tabel 10 diatas dapat dijelaskan bahwa dari 47 siswa tidak ada siswa yang mendapatkan bentuk pola asuh *Neglectful Parenting* yang rendah, 21 orang siswa mendapatkan pola asuh *Neglectful Parenting* dengan kategori sangat tinggi, 23 orang mendapatkan pola asuh *Neglectful Parenting* tinggi dan hanya 3 orang siswa yang mendapatkan bentuk pola asuh *Neglectful Parenting* yang sedang.

**Tabel 11. Bentuk Pola Asuh Orang Tua *Indulgent Parenting***

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	6	12,77
Tinggi	37	78,72
Sedang	4	8,511
Rendah	0	0
Sangat Rendah	0	0
Total	47	100

Berdasarkan tabel 11 terlihat bahwa dari keseluruhan sampel yang berjumlah 47 siswa, frekuensi tertinggi sebanyak 37 siswa mendapatkan bentuk pola asuh *Indulgent Parenting* yang tinggi. 6 orang siswa mendapatkan

bentuk pola asuh *Indulgent Parenting* yang sangat tinggi dan 4 orang siswa mendapatkan pola asuh *Indulgent Parenting* yang sedang, sedangkan untuk kategori sangat rendah dan rendah frekuensinya nihil atau tidak ada responden.

## 2. Komunikasi Interpersonal siswa

Hasil penelitian tentang komunikasi interpersonal siswa dapat dilihat dari aspek-aspek komunikasi interpersonal seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 12 . Hasil Penelitian Komunikasi Interpersonal Siswa ( N= 47)**

Sub Variabel	Skor yang diperoleh	Skor Ideal	Rata-rata	%	Kategori
Keterbukaan(5)	14,8	25	3,0	59,2	Sedang
Empati (6)	18,3	30	3,0	61,0	Tinggi
Sikap mendukung (5)	16,4	25	3,2	65,8	Tinggi
Sikap positif (6)	19,2	30	3,2	64,0	Tinggi
Kesetaraan (5)	15,1	25	5,4	60,6	Tinggi
Rata-rata Keseluruhan	16,8	27	3,6	62,1	Tinggi

Berdasarkan tabel 12 diatas dapat diketahui bagaimana gambaran komunikasi interpersonal siswa dari keseluruhan data komunikasi interpersonal berada pada kategori Tinggi dengan persentase 62,1%. Walaupun berada pada kategori tinggi namun masih sangat jauh dari yang diharapkan, karena rata-rata komunikasi siswa baru berada antara 59,2%

sampai 64,0%, berarti masih jauh dari harapan maksimal komunikasi yang dilakukan siswa. Aspek Keterbukaan siswa dalam berkomunikasi interpersonal masih tergolong pada kategori sedang, karena baru mencapai 59,2%, Jadi belum ditemukan pada penelitian aspek komunikasi interpersonal siswa yang sangat tinggi.

Selanjutnya dapat dilihat secara rinci deskripsi komunikasi interpersonal siswa berdasarkan aspek komunikasi interpersonal pada tabel dibawah ini.

**Tabel 13. Bentuk Komunikasi Siswa Aspek Keterbukaan**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	2	4,3
Tinggi	17	36,2
Sedang	24	51,1
Rendah	4	8,5
Sangat Rendah	0	0,0
Total	47	100

Berdasarkan tabel 13 diatas dapat dilihat bahwa dari jumlah sampel yang berjumlah 47 siswa, frekuensi tingkat keterbukaan siswa dalam berkomunikasi interpersonal bervariasi mulai dari sangat tinggi, tinggi dan sedang. Pada frekuensi sangat tinggi berjumlah hanya 2 orang dengan persentase 4,3%, pada kategori tinggi berjumlah 17 orang dengan persentase 36,2%, dan frekuensi paling banyak yaitu pada kategori sedang dengan persentase 51,1%

**Tabel 14. Bentuk Komunikasi Siswa Aspek Sikap Empati**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	0	44,7
Tinggi	21	53,2
Sedang	25	2,1
Rendah	1	44,7
Sangat Rendah	0	53,2
Total	47	100

Berdasarkan Tabel 14 diatas terlihat bahwa frekuensi tingkat empati siswa paling banyak berada pada kategori sedang yaitu dari 47 siswa sebanyak 25 siswa mempunyai empati pada kategori sedang, dan berada pada ketagori tinggi sebanyak 21 orang siswa serta terdapat 1 pada kategori rendah.

**Tabel 15. Bentuk Komunikasi Siswa Aspek Sikap Mendukung**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	5	10,6
Tinggi	24	51,1
Sedang	17	36,2
Rendah	1	2,1
Sangat Rendah	0	10,6
Total	47	100

Berdasarkan tabel 15 diatas dapat dilihat frekuensi tingkat sikap mendukung siswa bervariasi antara kategori rendah sampai kategori sangat tinggi, dari 47 sampel yang diteliti tingkat sikap mendukung dalam komunikasi interpersonal kategori rendah 1 orang, kategori sedang 17 orang, kategori tinggi 24 orang dan kategori sangat tinggi 5 orang.

**Tabel 16. Bentuk Komunikasi Siswa Aspek Sikap Positif**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	4	8,5
Tinggi	23	48,9
Sedang	18	38,3
Rendah	2	4,3
Sangat Rendah	0	0
Total	47	100

Berdasarkan tabel 16 diatas dapat dilihat bahwa dari 47 sampel tingkat frekuensi sikap positif siswa bervariasi dari kategori rendah sampai kategori sangat tinggi. Kategori rendah sebanyak 2 siswa, kategori sedang sebanyak 18 siswa, kategori tinggi 23 siswa, dan kategori sangat tinggi hanya 4 orang siswa. Jadi frekuensi terbanyak muncul pada kategori tinggi dengan persentase 48,9%.

**Tabel 17 . Bentuk Komunikasi siswa aspek Kesetaraan**

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	2	4,3
Tinggi	17	36,2
Sedang	27	57,4
Rendah	1	2,1
Sangat Rendah	0	0
Total	47	100

Berdasarkan tabel 17 diatas dapat dilihat dari jumlah keseluruhan sampel frekuensi terbanyak tingkat kesetaraan siswa dalam melakukan komunikasi interpersonal berada pada kategori sedang dengan persentase 57,4%. Dan hanya 2 orang yang berada pada kategori sangat

tinggi dengan persentase 4,3%. Selebihnya berada pada kategori sedang yaitu 36,2%.

## C. Analisis Data

### 1. Pengujian Persyaratan analisis

Uji persyaratan analisis yang dilakukan pada data penelitian sebagai dasar pertimbangan untuk memilih dan menetapkan jenis teknik analisis data yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian, pengujian hipotesis dilakukan dengan rumus analisis korelasi pearson *product moment*, oleh karena itu, uji persyaratan analisis yang dilakukan pada data penelitian ini adalah uji normalitas dan uji linieritas.

#### a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* untuk menyatakan apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak yang dilakukan dengan membandingkan koefisien *asympt.Sig* atau P- Value dengan taraf signifikan /  $\alpha$  0,05. Apabila P-value lebih besar dari 0,05 maka memiliki makna bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Berdasarkan pengolahan data dengan uji *kolmogorov-smirnov*.

**Tabel 18. Uji Normalitas Data Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Interpersonal Siswa**

Variabel	Assymp.Sig	Taraf Sig	Keterangan
Pola asuh orang tua (X)	0,606	0,05	Normal
Komunikasi interpersonal siswa (Y)	0,921	0,05	Normal

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa untuk pola asuh orang tua dan komunikasi interpersonal siswa nilainya besar dari  $\alpha$  0,05 yaitu 0,606 pada pola asuh orang tua dan 0,921 pada komunikasi interpersonal siswa sehingga dapat disimpulkan bahwa sampel yang digunakan berasal dari populasi berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat apakah data variabel tentang bentuk pola asuh orang tua (X) cenderung membentuk garis linier terhadap variabel komunikasi interpersonal siswa (Y). Hipotesis yang dikemukakan untuk uji linieritas adalah data variabel X membentuk garis linier terhadap variabel Y. Uji linieritas dalam penelitian ini memanfaatkan program *statistical product and service solution* (SPSS) versi 20.00 dengan membandingkan nilai *deviation linierity*

dengan taraf signifikan  $\alpha$  0,05. Jika nilai sig  $\leq$  0,05 maka dinyatakan tidak linier dan jika nilai sig  $\geq$  0,05 maka linier.

**Tabel 19. Uji Linieritas Bentuk Pola Asuh Orang Tua dengan Komunikasi Interpersonal Siswa**

Variabel	Linierity	Sig.Deviation frof linierity	Taraf signifikan	Kesimpulan
Pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal siswa	0,000	0,227	0,05	Linier

Dari hasil uji linieritas diperoleh hasil *deviation linierity* sebesar 0,227. Artinya lebih dari  $\alpha$  0,05 sehingga variabel pola asuh orang tua dan komunikasi interpersonal siswa bersifat linier.

## 2. Pengujian Hipotesis Penelitian

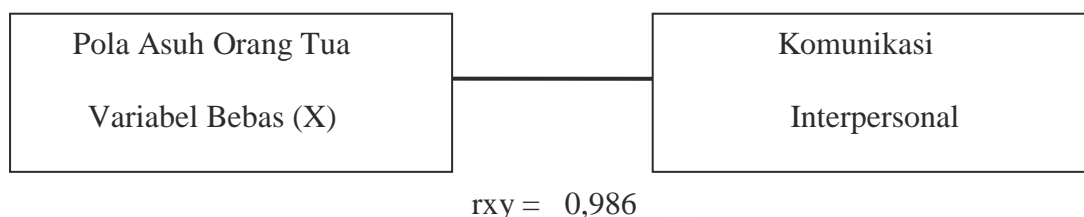
Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus *product moment correlation*. Adapun hipotesis yang dikemukakan pada bab II dalam penelitian ini yaitu: “terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal siswa di Sekolah Dasar Negeri 24 Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara”. Perhitungan data menggunakan jasa komputer dengan bantuan program Microsoft Exel dan program SPSS versi 20.00 yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 20. Hasil Analisis Korelasi Variabel Pola Asuh Orang Tua dengan Komunikasi Interpersonal Siswa**

Correlations			
		Pola Asuh Orang Tua	Komunikasi Interpersonal Siswa
Pola Asuh Orang Tua	Pearson Correlation	1	,986**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	47	47
Komunikasi Interpersonal Siswa	Pearson Correlation	,986**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	47	47

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas dari hasil analisis diketahui hubungan pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal siswa SDN 24 Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara memiliki koefisien korelasi sebesar 0,986 artinya terdapat hubungan yang sangat kuat antara pola asuh yang diberikan orang tua pada anak dengan komunikasi interpersonal anak dalam sehari-hari, dengan tingkat hubungan yang positif artinya semakin baik pola asuh yang diberikan orang tua maka semakin baik juga komunikasi interpersonal siswa dan sebaliknya jika tidak baik pola asuh yang diberikan orang tua maka semakin tidak baik juga komunikasi interpersonal yang dilakukan siswa disekolah dasar.



Gambar 2. Hubungan pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal siswa

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pembahasan ini dilakukan berdasarkan pada hipotesis yang telah dikemukakan pada bab II yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan komunikasi interpersonal siswadi SDN 24 Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Utara. Selanjutnya dijelaskan pembahasam untuk masing-masing variabel dalam penelitian.

##### **1. Bentuk Pola Asuh Orang Tua**

Berdasarkan hasil pengolahan data pada variabel pola asuh orang tua siswa yang berada pada kategori tinggi dengan rata-rata 73,3%. Hal ini memberikan gambaran bahwa pola asuh orang tua memberikan gambaran bahwa pola asuh yang berbeda diberikan setiap keluarga akan mencerminkan tingkah laku seorang anak disekolah. Jika pengasuhan dalam keluarga rendah maka akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak, sesuai dengan hasil penelitian Turner,dkk (2009) bahwa gaya pengasuhan yang diberikan orang tua selalu berhubungan dengan perilaku yang ditampilkan anak.

Pengasuhan orang tua yang rendah pada anak terjadi karena orang tua sibuk bekerja mementingkan kebutuhan sehari-hari, akibatnya anak tidak sepenuhnya mendapatkan bimbingan yang baik. Pengasuhan hendaknya menjadi pusat perhatian utama bagi orang tua. Orang tua hendaknya memperhatikan kebutuhan psikologis anak, kebutuhan fisik anak secara baik. Selanjutnya anak juga perlu perhatian dari orang tua dan figur yang akan memberikan contoh kepada anak dalam berperilaku dan

dalam berkomunikasi untuk menjalankan aktivitas sehari-hari. Sobur (2003) memaparkan bahwa faktor yang mempengaruhi komunikasi siswa salah satunya adalah cara orang tua mendidiknya.

Orang tua harus memperhatikan anak mulai dari hal yang kecil, karena tugas dan tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak menuju manusia yang seutuhnya yang berakhlak mulia, karena perilaku anak adalah hasil didika orang tua, sebagaimana dijelaskan Ormrod (2007) bahwa perilaku yang berbeda-beda dari anak adalah hasil pengasuhan yang berbeda-beda dari orang tua mereka. Berikut berbagai bentuk pola asuh yang diberikan orang tua pada anak antara lain:

**a. *Authoritarian Parenting* (Pola asuh otoriter)**

Secara keseluruhan sub variabel ini memberikan bentuk pola asuh yang otoriter, sehingga menimbulkan emosi yang tidak stabil pada anak, orang tua kurang ramah dengan anak, jika hal ini terus berlanjut maka akan mempengaruhi psikologis anak. Hal ini menunjukkan bahwa anak perlu menjadi perhatian orang tua, orang tua tidak harus membuat batasan dengan anak secara berlebihan antara anak dengan orang tua, orang tua harus mampu merangkul anak dengan menjadikannya teman secara baik yang tidak secara langsung dapat menimbulkan dampak positif pada perilaku anak terhadap orang lain dalam kehidupannya karena anak merasa dihargai perannya dalam kehidupan keluarga, sehingga anak juga akan melakukan hal yang sama di luar lingkungan keluarga.

Orang tua terkadang juga dijumpai memaksakan kehendak pada anak, sebagaimana dipaparkan Santrock (2007) bahwa pengasuhan memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun sangat sedikit pendidikan formal mengenalnya.

**b. *Authoritative Parenting* ( pola asuh otoritatif/demokrasi)**

Secara keseluruhan bentuk pola asuh orang tua pada variabel ini cukup baik, sikap orang tua yang terbuka dan selalu menyediakan waktu akan membantu anak memahami dirinya yang terus mengalami perubahan ke arah yang lebih baik sehingga akan mencerminkan pribadi yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadi orang tua yang hangat dan tidak kaku akan menciptakan suasana yang harmonis dengan anak dalam keluarga. Seperti dijelaskan Santrock (2007) bahwa orang tua yang baik akan menyesuaikan diri terhadap perubahan perkembangan anak.

Orang tua mengajak anak untuk mengerjakan pekerjaan rumah secara bersama-sama, menjalin komunikasi yang baik dan selalu menemani ketika anak sedang sedih layaknya seorang teman yang bisa sebagai tempat berbagi cerita, sehingga anak akan memiliki keterampilan sosial yang baik. Sebaiknya orang tua mengajak anak berdiskusi tentang konsekuensi peraturan yang ada di rumah, sehingga orang tua dan anak mampu menerapkan konsistensi terhadap aturan yang berlaku di keluarga. Orang tua menjelaskan pada anak bahwa

aturan yang telah disepakati berguna untuk membentuk disiplin keluarga.

**c. *Neglectful Parenting* ( pola asuh mengabaikan)**

Secara keseluruhan sub variabel ini berada pada kategori sedang, dimana bentuk pola asuh ini menggambarkan bahwa orang tua malakukan pengabaian terhadap anak, sebaiknya orang tua yang baik memberikan penguatan pada anak dengan cara memberikan penghargaan sebagai bentuk menghargai hasil karya anak dan mengapresiasi kerja anak meskipun belum berhasil. Pemberian penghargaan yang bersifat spontan pada anak misalnya dengan kata-kata seperti: selamat, wah hebat, luar biasa dan berupa sentuhan fisik juga akan memberikan penguatan pada anak, sehingga anak tidak merasai terabaikan. Mahyatun (2010) dalam penelitiannya mengatakan bahwa orang tua belum bisa memberikan perhatian yang seharusnya pada anak disebabkan orang tua tidak mempunyai waktu untuk anak dan keluarga sehingga anaknya cenderung menjadi siswa yang berperilaku pendiam.

**d. *Indulgent Parenting* (pola asuh menuruti)**

Berdasarkan data penelitian bahwa secara berpada kategori tinggi, masih banyak orang tua yang menuruti anak, melalaikan aturan kepada anak, seharusnya sebagai orang tua harus konsisten kepada anak, orang tua tidak boleh menuruti semua keinginan anak, orang tua harus menjelaskan pada anka bahwa aturan yang telah disepakati untuk

membentuk disiplin keluarga dan diri anak. Namun sikap orang tua harus terbuka dan selalu menyediakan waktu bersama anak serta membantu anak memahami dirinya yang terus mengalami perubahan. Dengan memberikan motivasi yang hangat dan tidak kaku orang tua telah mampu menciptakan pola asuh yang baik pada anak, karena orang tua yang baik tidak terlalu menuntut namun juga tidak terlalu menuruti semua keinginan anak tetapi harus memenuhi kebutuhan anak pada masa perkembangannya.

## **2. Komunikasi Interpersonal Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan komunikasi interpersonal siswa sudah tergolong tinggi, dari pencapaian masing-masing aspek diketahui bahwa komunikasi interpersonal siswa sudah baik namun masih belum mencapai maksimal, karena semua persentase rata-ratanya baru mencapai 62,1%, ini berarti bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan siswa masih jauh dari persentase yang diharapkan. Standar yang diharapkan untuk diperoleh siswa dalam melakukan komunikasi interpersonal tentu juga harus sejalan dengan tugas-tugas perkembangan anak usia sekolah dasar, dimana salah satu tugas perkembangan tersebut menurut Santrok (2007) adalah mampu membina hubungan dengan teman sebaya secara baik, tentunya salah satu keterampilan yang dibutuhkan adalah kemampuan berkomunikasi yang baik.

Berdasarkan analisis tentang hasil penelitian semua aspek komunikasi interpersonal dengan aspek persentase tertinggi hanya pada

aspek sikap mendukung yaitu 65,8%, barti masih jauh dari persentase maksimal, begitu juga dengan aspek sikap keterbukaan, empati, sikap positif dan kesetaraan masih jauh dari yang diharapkan walaupun sudah pada kategori tinggi/baik, ini seharusnya jadi perhatian khusus bagi guru di sekolah untuk terus meningkatkan dan mengembangkan komunikasi siswa kearah yang lebih baik.

Berdasarkan tugas guru menurut UU No 14 Tahun 2005 bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Jadi sangat diperlukan sekali pemahaman guru dalam mendidik, dan melatih komunikasi interpersonal siswa serta selalu memberikan evaluasi terhadap perkembangan komunikasi siswa di sekolah.

Beberapa cara guru untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa dalam kegiatan belajar yaitu melalui kegiatan diskusi kelompok, tanya jawab, penyajian materi tugas, latihan bercerita di depan kelas, mengikuti latihan-latihan kepemimpinan, dan selalu mengaitakan materi pembelajaran terpadu yang bisa mendorong terciptanya komunikasi interpersonal siswa sekolah dasar. Dengan adanya kemampuan siswa dalam mengontrol diri , mampu merasakan perasaan orang lain, maka komunikasi yang dihasilkan akan menciptakan suasana yang tenang dan menimbulkan keharmonisan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa begitu pentingnya komunikasi interpersonal untuk membangun interaksi sosial

terutama dalam melakukan proses pembelajaran di kelas yang membutuhkan peranan guru kelas untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa sekolah dasar. Berarti guru disekolah masih perlu memberikan arahan dalam berkomunikasi pada anak di tingkat sekolah dasar karena untuk meningkatkan hubungan interpersonal dengan teman atau guru siswa harus mampu meningkatkan komunikasi interpersonalnya. Guru disekolah harus mampu meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal siswa terutama terkait aspek berikut ini :

**a. Keterbukaan**

Dalam aspek keterbukaan berdasarkan hasil penelitian baru mencapai 659,2% yang mampu berkomunikasi secara terbuka, bearti masih banyak siswa yang belum memiliki sikap terbuka saat berkomunikasi secara interpersonal terutama di sekolah, masih banyak siswa yang saat berbicara suka berbohong, tidak terbuka saat berkomunikasi, dan masih banyak siswa yang tidak bertanggung jawab dalam berbicara yang mengakibatkan pertengkaran di kelas. Dalam aspek ini harus diperhatikan guru karena penanaman sikap jujur dan terbuka sangat dituntut dalam kurikulum sekolah dasar yang mendahulukan penilaian karakter dibanding menilai pengetahuan.

**b. Empati**

Berdasarkan hasil penelitian hanya 61% siswa yang memiliki sikap empati secara interpersonal, siswa masih memberikan penilaian buruk pada teman dikelas, siswa masih banyak yang memberikan kritikan yang

menyinggung perasaan teman dan tidak merasakan apa yang dirasakan temannya, artinya banyak muncul sikap egois diantara siswa, hal ini harus arahkan guru kepada perilaku yang menimbulkan sikap empati pada sesama sehingga proses pembelajaran dikelas akan terasa nyaman.

**c. Sikap mendukung**

Berdasarkan hasil penelitian pada sikap mendukung hanya mencapai persentase 65,8%, bearti dalam berkomunikasi interpersonal disekolah siswa memberi respon terhadap teman yang sedang berbicara masih kurang perhatian, dan tidak memberikan tanggapan yang baik dari lawan bicara, belum mampu mendengarkan dengan baik isi pembicaraan dan tidak fokus pada isi pembicaraan yang sedang berlangsung, hal ini akan menjadi penghambat dalam proses pembelajaran dikelas, misalnya dalam proses diskusi dikelas anak tidak akan aktif dalam diskusi karena anak yang tidak mempunyai sikap mendukung akan cenderung membiarkan orang berbicara tanpa dihiraukannya.

**d. Sikap positif**

Berdasarkan hasil penelitian sikap positif siswa dalam melakukan komunikasi interpersonal hanya 64%, siswa masih banyak yang tidak menghargai lawan bicara saat melakukan pembicaraan, siswa msih banyak yang berbicara dengan nada yang keras, tidak sopan berbicara, tidak mendengarkan pembicaraan lawan bicara sampai selesai.

#### e. Kesetaraan

Berdasarkan hasil penelitian kesetaraan dalam berkomunikasi interpersonal yang dilakukan hanya berada pada persentase 60,6%, berarti dalam melakukan komunikasi interpersonal siswa tidak memiliki sikap kedekatan dengan lawan bicara, dan masih memaksakan kehendak saat berbicara dengan teman maupun guru, saat berbicara siswa masih ingin dia yang paling didengarkan oleh temannya, tanpa mau setuju dengan pendapat teman, sehingga sering dikelas terjadi keributan saat belajar maupun diluar jam pelajaran.

### 3. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Komunikasi Interpersonal Siswa serta Implikasinya dalam Pembentukan Karakter Siswa

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,986 yang berarti terdapat hubungan yang positif antara pola asuh yang diberikan orang tua dengan komunikasi interpersonal siswa SDN 24 Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin baik pola asuh yang diberikan orang tua maka semakin baik juga komunikasi interpersonal siswa yang tercermin dalam kehidupan sehari-harinya. Orang tua yang sukses mendidik anak adalah orang tua yang mampu menjadi sahabat bagi anak, ditandai dengan komunikasi intensif yang dilakukan orang tua dengan anak. Komunikasi akan efektif dan efisien jika kedua belah pihak menunjukkan perhatian penuh terhadap lawan bicara, perhatian yang penuh ini dapat diartikan sebagai bentuk bahwa orang tua mendengarkan apa yang diungkapkan anak.

Anak merasa senang dan dihargai jika apa yang diungkapkan tersebut didengarkan oleh orang tuanya. Di dalam berkomunikasi anak terjadi diskusi dan dialog antara orang tua dengan anak. Diskusi dalam keluarga ini membantu anak memahami hubungan sosial dan anak akan menjadi orang yang kompeten secara sosial, seperti pendapat Ormrod (2009) yang menyatakan anak-anak mampu menjalin hubungan pertemanan dengan mudah, memiliki keterampilan sosial yang baik dan mereka akan lebih mampu mengembangkan diri jika dalam keluarga mendapatkan pola asuh dari orang tua yang baik.

Konsisten terhadap aturan yang ditegakkan orang tua dijalankan dengan penuh kasih sayang yang lambat laun akan menjadi kesadaran diri bagi anak untuk menaati orang tua, dengan menyadari apa yang dikontrol orang tua semata-mata dilakukan demi kebaikan dirinya, maka anak akan terbiasa mendengarkan orang lain dengan hormat, memberikan respon kepada orang lain dengan baik, dan mampu berkomunikasi di sekolah dengan benar.

Pola asuh yang diberikan orang tua di rumah secara langsung akan mempengaruhi karakter anak dalam lingkungannya, dengan tipe pola asuh yang diberikan pada anak usia sekolah dasar akan memberikan cerminan kepribadian seorang anak yang ditampilkan dalam perilaku sehari-hari terutama tercermin dalam bentuk komunikasi interpersonal anak. Pada aspek komunikasi interpersonal tercakup nilai-nilai karakter yang dianggap penting dalam kehidupan misalnya nilai kejujuran, keterbukaan, nilai

kepedulian, nilai sopan santun, toleransi dan lain-lain yang terlihat saat siswa melakukan komunikasi secara interpersonal.

Dharma, Kusuma (2012) menjelaskan bahwa pengalaman belajar anak untuk mendapatkan pendidikan karakter dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pada lingkungan keluarga yang paling dominan berpengaruh pada karakter anak adalah tipe pola asuh yang diberikan orang tua, dan guru disekolah juga tidak lepas untuk mengarahkan karakter siswa terutama menganalisis bentuk komunikasi interpersonal siswa disekolah. Anak-anak didorong untuk menggunakan bahasa yang baik dengan menghindari bahasa yang negatif, guru disekolah wajib mengembangkan interaksi yang positif antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, karena peserta didik hadir disekolah bukan hanya untuk sekedar belajar aspek kognitif saja, tetapi juga belajar bersosialisasi yang dibiasakan dalam kegiatan berkelompok. Zubaedi (2017) menjelaskan bahwa pelatihan karakter yang baik dan mendalam dapat dilakukan dengan membiasakan anak saling menjalin hubungan dengan sesamanya.

Pola asuh merupakan tanggung jawab utama orang tua, setiap anak akan mendapatkan tipe pola asuh yang berbeda yang dilatarbelakangi oleh berbagai faktor dalam keluarga seperti faktor ekonomi, nilai-nilai karakter sebuah keluarga, budaya yang dipakai yang berpengaruh terhadap kontribusi anak dalam berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan Lestari (2016) bahwa pengasuhan anak tidak terlepas dari makrosistem dan mikrosistem. makrosistem berupa politik,

budaya, ekonomi dan nilai sosial sedangkan mikrosistem terjadi melalui relasi orang tua dengan anak dalam keluarga yang berupa pola asuh orang tua.

Tipe pola asuh yang diberikan orang tua memiliki dampak karakter kepada anak, seperti berkembangnya kompetensi, perilaku sosial, pengaturan diri, kedekatan anak dengan orang tua, motivasi dan prestasi yang dicapai anak. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada komunikasi interpersonal siswa sehari-hari di sekolah, sehingga dengan rendahnya pola asuh orang tua di rumah juga mengakibatkan rendahnya kualitas komunikasi interpersonal siswa di sekolah yang menyebabkan juga timbulkan karakter-karakter yang tidak baik dari anak, sehingga disini sangat diperlukan kesadaran pola pengasuhan yang baik dari orang tua.

Pengasuhan yang diberikan orang tua pada setiap anak tentu akan berbeda sesuai dengan perubahan perkembangan anak, anak-anak berubah ketika mereka tumbuh dari bayi ke masa kanak-kanak, pertengahan dan akhri masa kanak-kanak serta pada tahap masa dewasa. Anak usia 5 tahun dan usia 2 tahun memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda, orang tua yang baik menyesuaikan diri terhadap perubahan dan perkembangan anak tersebut.

Pada tahap masih bayi, interaksi orang tua dengan anak selalu rutin contohnya memberi makan, menggantikan baju, memandikan, menenangkan, pada masa ini orang tua memberikan pola asuh yang

memanjakan. Setelah berusia 2 tahun sampai 3 tahun orang tua sering menerapkan disiplin contohnya menjauhkan anak dari aktivitas yang membahayakan dengan menjauhkan benda yang mudah pecah. Ketika anak memasuki usia sekolah dasar orang tua mulai mengajarkan logika, memberikan nasehat moral, melakukan pembentukan karakter, orang tua menunjukkan kasih sayang fisik semakin sedikit. Pada masa ini interaksi orang tua dengan anak berfokus pada hal-hal berupa kerendahan hati, pengendalian amarah, perkelahian dengan teman sebaya, perilaku dan tatacara makan, cara berpakaian dan aturan sopan santun hal ini dimulai semenjak anak berusia 7 tahun. Santrock (2013) menjelaskan bahwa usia sekolah dasar 7 sampai 12 tahun orang tua hanya menghabiskan waktunya setengah dengan anak dalam hal perawatan, instruksi, berbicara, bermain dengan anak. Semakin tinggi tingkat usia anak maka interaksi orang tua dengan anak akan semakin berkurang namun orang tua tetap menjadi agen sosialisasi yang sangat penting dalam kehidupan anak.

Walaupun masalah pengasuhan yang diberikan orang tua berubah ketika anak tumbuh besar mereka tetap harus merespon kebutuhan anak, seberapa besar kendali yang harus diterapkan orang tua dan bagaimana menerapkannya, orang tua pasti ingin anaknya tumbuh dengan karakter yang baik dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi, oleh sebab itu orang tua perlu memberikan pola asuh yang terbaik sesuai perkembangannya. Pola asuh yang diberikan orang tua pada setiap anak akan berbeda, kerna dilator

belakangi oleh usia dari orang tua, dilatarbelakangi oleh pekerjaan orang tua, budaya masyarakat dan faktor sosial ekonomi dalam sebuah keluarga.

Berdasarkan analisis dari tipe pola asuh yang diberikan orang tua pada anak maka pola asuh yang paling baik untuk anak usia sekolah dasar adalah pola asuh campuran yaitu semua jenis pola asuh diberikan kepada anak usia sekolah dasar tergantung pada suasana dan kondisi yang sedang terjadi saat orang tua memberikan pengasuhan kepada anak, orang tua sebaiknya tidak boleh tertalu bersikap otoriter tetapi suatu saat harus juga memperlihatkan kasih sayang pada anak sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia sekolah dasar, orang tua tidak boleh mengabaikan anak tetapi juga tidak boleh tertalu memanjakan anak.

#### **5. Keterbatasan Penelitian**

Pada prinsipnya penelitian ini telah dilaksanakan secara optimal dengan mengacu pada metode dan prosedur ilmiah yang benar. Namun kesempurnaan hasil yang diperoleh merupakan hal yang tidak mudah untuk diwujudkan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan dan kelemahan yang tidak dapat dihindari, keterbatasan penelitian ini adalah karena peneliti belum mencari hubungan antara sub variabel pola asuh orang tua dengan sub variabel komunikasi interpersonal siswa tetapi menghubungkan antara variabel pola asuh orang tua dengan variabel komunikasi interpersonal siswa, serta peneliti belum melakukan penelitian yang sama dengan sampel berbeda, peneliti berharap adanya masukan dan saran dari para pembaca. Penelitian ini juga dapat dijadikan

sebagai bahan rujukan untuk perbaikan menjalankan proses pembelajaran oleh guru sekolah dasar dan meningkatkan kualitas pola asuh yang baik bagi orang tua.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

1. Pola asuh yang diberikan orang tua pada siswa kelas 4, 5 dan 6 SDN 24 Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara secara keseluruhan berada pada kategori tinggi (73,3%) yang menjelaskan bahwa tingkat pola asuh yang diberikan orang tua belum maksimal sesuai dengan harapan, pola asuh yang efektif diberikan kepada anak usia sekolah dasar yaitu pola asuh campuran, semua pola asuh bisa digunakan tergantung pada kondisi saat memberikan pengasuhan pada anak.
2. Komunikasi interpersonal siswa kelas 4, 5 dan 6 SDN 24 Tanjung Bonai Kecamatan Lintau Buo Utara dari data berada pada kategori tinggi/baik (62,1%), berarti komunikasi interpersonal secara rata-rata masih belum mencapai kategori maksimal sehingga masih perlu diperbaiki kualitasnya.
3. Terdapat koefisien korelasi sebesar 0,986 artinya terdapat hubungan yang positif antara pola asuh yang diberikan orang tua pada anak dengan komunikasi interpersonal anak dalam sehari-hari yang memberikan makna bahwa semakin baik pola asuh orang tua maka akan baik juga komunikasi interpersonal siswa di tingkat sekolah dasar.

#### B. Implikasi

Implikasi penelitian ini bagi guru SD adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai analisis dalam membelajarkan peserta didik di sekolah yang bertujuan untuk mendidik dan mengarahkan siswa disekolah dengan

memperhatikan latar belakang pola asuh yang diberikan orang tua mereka di rumah yang berbeda-beda, sehingga guru lebih bisa mengarahkan komunikasi peserta didik ke arah yang positif agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga akan timbul karakter-karakter positif dari diri anak.

### C. Saran

Beberapa saran sebagai tindak lanjut dari penelitian yaitu sebagai berikut:

#### 1. Bagi Guru

Guru disarankan untuk melakukan analisis yang lebih mendalam kepada peserta didik yang pola asuh orang tuanya tidak baik dan mengarahkan siswa disekolah agar komunikasi peserta didik bisa lebih baik.

#### 2. Bagi Peserta didik

Dengan berusaha berkomunikasi yang baik maka proses pembelajaran dikelas akan lancar dan pengembangan diri akan lebih baik juga sehingga berdampak pada prestasi belajar.

#### 3. Bagi Orang Tua

Saran bagi orang tua adalah agar memberikan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak usia sekolah dasar yaitu pola asuh dengan tipe *authoritative* dan tetap menjadi orang tua yang selalu berada dekat dengan anak, karena anak sangat membutuhkan perhatian dan dorongan dalam perkembangannya di tingkat usia sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abizar. (2008). *Interaksi Komunikasi Pendidikan*. Padang. UNP Press
- Budyatna & Ganiem. (2011). *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Devito, Joseph. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang : Karisma Group
- Djamarah, Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & anak dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Harlock, B Elizabet. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga
- Iriantara & Syaripudin. 2013. *Komunikasi Pendidikan*. Bandung : PT remaja Rosdakarya
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta : GP Press
- Lestari. 2016. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Prenadamedia Group
- Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Interpersonal*. Jakarta : Prenadamedia Group
- Ormrod, J.E. 2009. *Psikologi Pendidikan. Membantu Siswa Tumbuh Dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga
- Saefullah. 2013. *Kapita Selekta Komunikssi Pendekatan Budaya dan Agama*. Bandung : Refika Offset
- Santrok. 2007. *Child Development*. Jakarta : Gelora aksara Pratama
- Santrock. 2013. *Life Span Development*. New York : McGraw-Hill
- Shochib. 2010 . *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Sigiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia
- Umar Husein. 2014. *Motode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis*. Jakarta : Rajawali Press
- Yusuf. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang : UNP Press

## JURNAL

- Buckholdt, E., Kitzman, M. & Cohen, Robert. (2016). *Parent Emotion Coaching Buffers The Psychological Effects Of Poor Peer Relations In The Classroom*. Journal Of Social And Personal Relationships. Vol 33 (1) 23-41 DOI: 10.1177/0265407514562560
- Chapman, Alicia M. (2011) *Implementing Character Education into School Curriculum," ESSAI: Vol. 9 Article 11*. Available at: <http://dc.cod.edu/essai/vol9/iss1/11>
- Davidson. 2009. *Parent-Child Communication and Parental Involvement in Latino Adolescents*. Journal of Early Adolescence Volume 29 Number 1 99-121 Sage Publications Doi 10.1177/0272431608324480
- Farzana Bibi, Abid Ghaforr, C, Erum Abid, A, & Bushra. (2013). *Contribution of Parenting Style in life domain of Children*. IOSR Journal Of Humanities And Social Science. Volume 12 PP 91-95 e-ISSN: 2279-0837, p-ISSN: 2279-0845.
- Farzan, Maryam. 2017. *Empirical Studies on Parenting Styles: A Trend Analysis*. Article DOI: 10.1080/09751122.2017.1393959
- Hoskins, Donna H. (2014). *Consequences of Parenting on Adolescent Outcomes*. Journal societies. ISSN 2075-4698 4, 506–531. doi:10.3390/soc4030506
- Johnson, A scott. 2016. *Parenting Styles and Raising Delinquent Children: Responsibility of Parents in Encouraging Violent Behavior*. Forensic Research & Criminology International Journal. volume 3 Issue 1 Psychologist, Minneapolis, USA 00081. DOI:10.15406/frci.03.00081
- Kamaruzzaman. (2016). *Analisis keterampilan komunikasi interpersonal siswa*. Jurnal Konseling Volume 2 nomor 2 Halaman 202-210
- Kiadarbandsari, A, Madon, Z, Hamsan, H, & Mehdinezhad Nouri, K (2016). *Pertanika Journal social sciences & humanities University Putra Malaysia*. Volume 4 halaman 1465 - 1480 ISSN: 0128-7702
- Matin, Z., Jandaghi, G., Karimi, H & Hamidizadeh, A . (2010) . *Relationship between interpersonal communication skills and organizational commitment (case study: jahad keshavarzi and university of qom, iran)*. European Journal of Social Sciences, Volume 13387-398 <https://pdfs.semanticscholar.org/2eec/720d7ca2b7437398398fc84244a0ab61bc1f>.
- Mahyatun, B. 2010. *Hubungan Perhatian Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*. Program Pascasarjana UNP

Niaraki,F & Rahimi,H. (2012) *The impact of authoritative, permissive and authoritarian behavior of parents on self-concept, psychological health and life quality*. European online journal of natural and social sciences. Vol 2, No.1,pp.78-85 ISSN 1805-3602

Pratiwi & Sukma. 2013. *komunikasi interpersonal antar siswa di sekolah dan implikasinya terhadap pelayanan bimbingan dan konseling*. Jurnal ilmiah Konseling.vol2no1hal324-329

Tuner,E.A., Candler,M., Hekter,R.W.2009. *The Influence Of Parenting Style Achievemen Motivation And Self-Efficacy On Akedimic Performance In Collage Students*. Journal Of Collage Students Developmant. Vol5 No 3.The Jons Hokins University

#### **INTERNET**

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>